



**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN SEBAGAI LANDASAN EKSTENSIF
TRADISI LABUH LAUT DI PANTAI SINE DESA KALIBATUR KECAMATAN
KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

KHUNAIFI

NIM. 175080400111039



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2021

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN SEBAGAI LANDASAN EKSTENSIF
TRADISI LABUH LAUT DI PANTAI SINE DESA KALIBATUR KECAMATAN
KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana
Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

KHUNAIFI

NIM. 175080400111039

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**





SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN SEBAGAI LANDASAN EKSTENSIF
TRADISI LABUH LAUT DI PANTAI SINE DESA KALIBATUR KECAMATAN
KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**

Oleh :

KHUNAIFI
NIM. 175080400111039

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 23 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Ir. Edi Susilo, MS.
NIP. 195912051985031003
Tanggal : 7/23/2021

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 1

Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP.
NIP. 197503102005012001
Tanggal : 7/23/2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khunaifi

NIM : 175080400111039

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan
Eksistensi Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine Desa
Kalibatur Kecamatan Kalidawir Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah, tabel, gambar maupun ilustrasi lainnya yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi. Jika terdapat karya / pendapat / penelitian dari oranglain, maka saya telah mencantumkan sumber yang jelas dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Brawijaya, Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Jombang, 31 Mei 2021



Khunaifi

NIM. 175080400111039

IDENTITAS TIM PENGUJI

Judul: **PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN SEBAGAI LANDASAN
EKSTISTENSI TRADISI LABUH LAUT DI PANTAI SINE DESA
KALIBATUR KECAMATAN KALIDAWIR JAWA TIMUR**

Nama Mahasiswa : KHUNAIFI

NIM : 175080400111039

Progam Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembinmbing 1 : Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi,

MM Dosen Penguji 2 : Mariyana Sari, S.Pi, MP

Tanggal Ujian : 23 Juli 2021



UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi.
2. Keluarga saya yaitu kedua orang tua penulis, Bapak Khoirul Anam dan Ibu Sri Suryani, serta adik penulis Daniel Afi, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa, moral maupun materil.
3. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan serta masukan selama penyusunan laporan skripsi.
4. Segenap Perangkat Desa Kalibatur dan semua narasumber yang sudah bersedia menyempatkan waktunya untuk diwawancarai dan bersedia memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini.
5. Mas Dedy Dharmawan sebagai partner yang sudah menemani saya dalam penelitian.
6. Sahabat saya Galuh Candra Puspitasari yang telah mendukung dan menyemangati penulis dalam proses pra penelitian sampai penyusunan laporan skripsi.
7. Sahabat saya Segenap Keluarga BOLOBOL yang selalu memberikan masukan, semangat, doa dan motivasi kepada penulis.



8. Rekan-rekan seperjuangan bimbingan skripsi ibu Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP yang turut membantu dalam pemberian informasi selama proses bimbingan.

9. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga laporan ini dapat tersusun.

10. Teman - teman angkatan 2017 yang telah membantu dan memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat tersusun.



Jombang, 31 Mei 2021

Khunaifi

NIM. 175080400111039

RINGKASAN

KHUNAIFI, Persepsi Masyarakat Nelayan Sebagai Landasan Eksistensi Budaya Labuh Laut di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Jawa Timur (di bawah bimbingan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP).

Tradisi Upacara Labuh laut di Pantai Sine merupakan Upacara yang sudah turun temurun yang menjadi bagian dari tradisi budaya lokal warga setempat, dan menghadirkan berbagai ragam kearifan lokal. Tradisi Labuh Laut dilaksanakan setiap setahun sekali pada malam jumat kliwon pada bulan selo yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau seorang juru kunci. Wujud dari Upacara Labuh Laut berupa sesaji-sesaji persembahan kepada sang penguasa laut selatan. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine, mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine, mendeskripsikan dan menganalisa persepsi masyarakat terhadap tradisi Labuh Laut di Pantai Sine, mendeskripsikan eksistensi tradisi labuh laut yang terbentuk melalui persepsi masyarakat nelayan di Pantai Sine saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan narasumber yang digunakan adalah *purposive sample*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Narasumber dalam penelitian ini adalah Perangkat Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan nelayan. Adapun analisis data ada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif model analisis interaktif miles dan huberman.

Tidak diketahui jelas sejak kapan labuh laut di Pantai Sine dilaksanakan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun sejak Pantai Sine ini ditempati para masyarakat. Latar belakang diadakannya labuh laut ini adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat nelayan terhadap Allah SWT karena setiap kali melaut mereka selalu mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah dan para masyarakat nelayan juga percaya dengan adanya pelaksanaan Labuh Laut ini bisa terhindar dari segala gangguan ghoib karena masyarakat nelayan Pantai Sine masih percaya dengan para leluhur dan penguasa laut pantai selatan selain itu adat istiadat masyarakat Pantai Sine juga mempunyai kepercayaan kekuatan supranatural dalam menjalankan segala aktivitas dilaut. Tapi meskipun masyarakat percaya dengan adanya keberadaan makhluk ghoib mereka tidak menyelewengkan prosesi pelaksanaan labuh laut. Mereka hanya sekedar menghormati antar sesama makhluk. Pelaksanaan tradisi labuh laut ini juga kental dengan ritual dan doa-doa sebelum pelarungan sesaji ketengah laut yang dipimpin oleh tokoh agama yang sudah paham betul tentang bagaimana pelaksanaan tradisi labuh laut.

Persepsi nelayan mengenai tradisi Labuh Laut hampir sama mengenai dilihat dari pentingnya dilaksanakannya, baik nelayan muda maupun yang lebih tua. Dimana tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang sudah ada semenjak dahulu sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atas kelimpahan ikan yang ada di laut. Tradisi ini juga bertujuan untuk meminta izin sebagai rasa menghormati masyarakat kepada penghuni laut seperti jin dan lain sebagainya

dan mengakui keberadaan makhluk tersebut dan hidup berdampingan dengan makhluk tersebut agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Para nelayan berpendapat bahwa tradisi tersebut sangat penting dilaksanakan demi kebaikan dan kesejahteraan para nelayan dan masyarakat. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan musibah. Jadi tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan apapun halangannya. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut ini masih tetap eksis sampai saat ini. Eksistensi atau keberadaan tradisi pasar Labuh Laut di Pantai Sine ini dapat dikatakan masih eksis atau tetap ada dikarenakan partisipasi masyarakat sekitar sangat aktif dalam berbagai kegiatan dalam Labuh Laut, meskipun terdapat perubahan dalam konsep pelaksanaannya karena pandemi Covid-19 ini.

Saran bagi pemerintah pemerintah harus tetap mendukung dan menjaga kelestarian budaya lokal serta membuat suatu kebijakan mengenai sejarah atau awal mula terjadinya Labuh Laut dengan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Bagi lembaga akademis dapat dijadikan sebagai saran informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal atau budaya masyarakat serta melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan sebelum masa pandemi dan dimasa pandemi, persepsi tradisi serta dampak pandemi terhadap tradisi. Bagi masyarakat disarankan untuk lebih memikirkan nilai lingkungan dan sosial seperti lebih mencari cara yang lebih bermanfaat seperti acara tumpengan yang bisa dimakan bersama masyarakat



SUMMARY

KHUNAIFI, *Perceptions of the Fisherman Community as the Basis for the Existence of Sea Harbor Culture on Sine Beach, Kalibatur Village, Kalidawir District, East Java (under guidance of Mrs. Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP).*

The tradition of the Labuh Laut Ceremony at Sine Beach is a ceremony that has been passed down from generation to generation which is part of the local cultural traditions of local residents, and presents a variety of local wisdom. The Sea Harbor tradition is carried out once a year on Friday night kliwon in Selo month led by a community leader or a caretaker. The form of the Sea Harbor Ceremony is in the form of offerings to the ruler of the southern sea. The purpose of this research is to describe the history of the Sea Harbor Tradition on Sine Beach, describe the procession of the implementation of the Sea Labuh Tradition ceremony on Sine Beach, describe and analyze public perceptions of the Sea Harbor tradition on Sine Beach, describe the existence of the sea anchor culture formed through the perceptions of the fishing community in Sine Beach.

The type of research used in this research is using qualitative methods. The sampling technique used is purposive sample. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The types and sources of data used are primary data and secondary data. Respondents in this study were village officials, religious leaders, community leaders, and fishermen. As for the data analysis, this research uses a qualitative descriptive analysis of the Miles and Huberman interactive analysis model.

It is not clear since when the sea anchoring on Sine Beach was carried out. This tradition has existed since the time of the ancestors and was passed down from generation to generation since Sine Beach was occupied by the community. The background of the holding of this sea anchor is as a form of gratitude for the fishing community to Allah SWT because every time they go to sea they always get abundant catches and the fishing community also believes that with the implementation of this sea anchor they can avoid all supernatural disturbances because the fishing community of Sine Beach still believe in the ancestors and rulers of the south coast sea besides the customs of the Sine Beach community also have a belief in supernatural powers in carrying out all activities at sea. But even though people believe in the existence of supernatural beings, they do not carry out the procession of carrying out the sea anchor. They only respect each other. The implementation of the sea harbor tradition is also thick with rituals and prayers before the offerings to the middle of the sea led by religious leaders who already understand very well how to carry out the sea anchor tradition.

Fishermen's perception of the Labuh Laut tradition is almost the same regarding the importance of its implementation, both young and older fishermen. Where this tradition is an ancestral heritage tradition that has existed for a long time as a form of human gratitude to God for the abundance of fish in the sea. This tradition also aims to ask for permission as a sense of community respect for marine inhabitants such as jinn and so on and acknowledge the existence of these creatures and live side by side with these creatures so as not to interfere with human life. The fishermen think that this tradition is very important to be carried out for the good and the welfare of the fishermen and the community. If this tradition is not carried out, it will be a disaster. So the tradition must be carried out regardless of the obstacles. The implementation of the Labuh Laut tradition is routinely carried

out every year. So it can be said that the existence or existence of this Labuh Laut tradition still exists today. The existence or existence of the Labuh Laut market tradition on Sine Beach can be said to still exist or still exist because the participation of the surrounding community is very active in various activities in Labuh Laut, although there have been changes in the concept of implementation due to the Covid-19 pandemic.

Suggestions for the government is that the government must continue to support and preserve local culture and make a policy regarding the history or the beginning of the Sea Labuh in collaboration with the Department of Tourism and Culture. For academic institutions, it can be used as information advice and the development of knowledge about local wisdom or community culture as well as conducting further research on implementation before the pandemic and during the pandemic, perceptions of tradition and the impact of the pandemic on tradition. It is recommended for the community to think more about environmental and social values, such as looking for more useful ways, such as a tumpang event that can be eaten with the community.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berkat serta rahmat kepada seluruh umatnya dan tak lupa segala puji bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan Eksistensi Budaya Labuh Laut di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Jawa Timur". Penelitian ini mengkaji beberapa pokok bahasan mengenai Labuh Laut, diantaranya meliputi sejarah tradisi Labuh Laut di Pantai Sine, prosesi pelaksanaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine, dan persepsi masyarakat nelayan terhadap Labuh Laut di Pantai Sine, serta eksistensi yang terbentuk oleh persepsi masyarakat nelayan Pantai Sine terhadap Labuh Laut di Pantai Sine.

Tradisi labuh laut merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dan masyarakat sekitar Pantai Sine yang terlibat dalam aktivitas melaut. Adapun tujuan tradisi labuh laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas sumberdaya yang berlimpah yang telah disediakan dan diberikan kepada masyarakat. Para nelayan berpendapat bahwa tradisi tersebut sangat penting dilaksanakan demi kebaikan dan kesejahteraan para nelayan dan masyarakat. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan musibah. Jadi tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan apapun halangannya. Eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Labuh Laut setahun sekali. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut ini masih tetap eksis sampai saat ini, meskipun harus mengurangi susunan acara akibat mematuhi protokol kesehatan.

Dalam penulisan ini saya selaku penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan dan jauh dari kata sempurna karena pengalaman dan pengetahuan penulis yang masih sedikit. Disamping itu ada kendala mengenai keterbatasan data yang penulis peroleh dari lapang dikarenakan narasumber sulit untuk ditemui karena ketaatan terhadap protokol kesehatan. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran bagi pembaca agar nantinya dapat terciptanya laporan yang lebih baik dari pada masa mendatang. Sebagai penulis saya mengharapkan laporan ini dapat memberikan wawasan dan informasi yang lebih bagi para pembaca.



Jombang, 31 Mei 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Khunhaifi", written over a horizontal line.

Khunhaifi

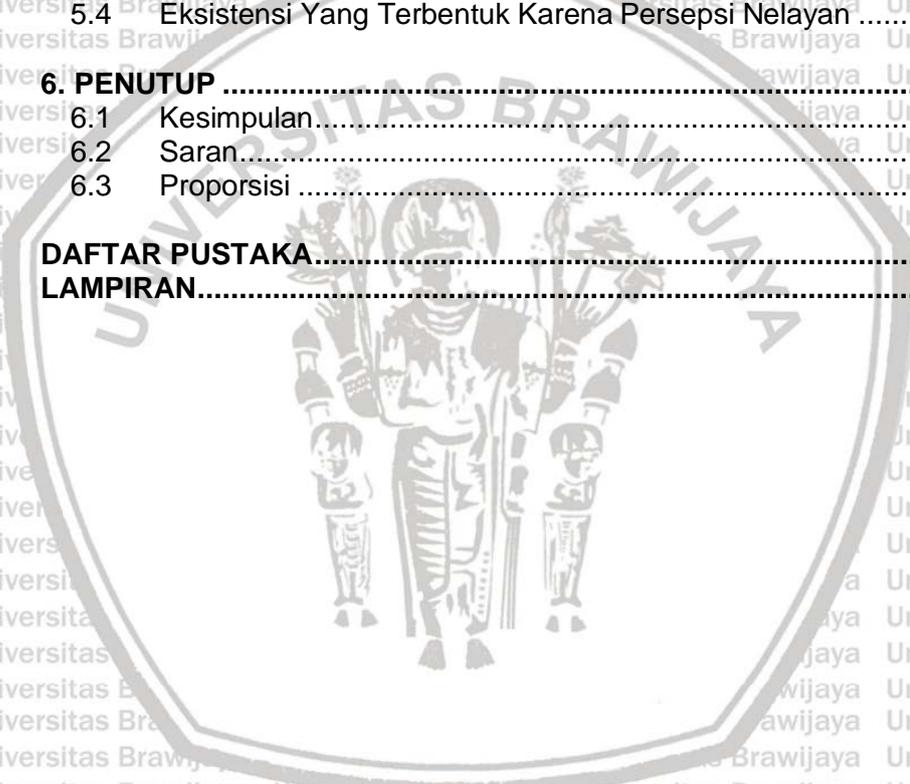
DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
IDENTITAS TIM PENGUJI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tradisi dan Kearifan Lokal.....	8
2.2.1 Tradisi dalam Budaya Jawa.....	9
2.2.2 Kearifan Lokal.....	9
2.3 Pengertian Persepsi.....	10
2.3.1 Persepsi.....	10
2.3.2 Teori Persepsi.....	11
2.4 Pengertian Nelayan.....	12
2.5 Eksistensi Tradisi.....	13
2.6 Peran Masyarakat.....	13
2.7 Kerangka berpikir.....	14
3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
3.2 Jenis Penelitian.....	17
3.3 Sumber Data.....	18
3.3.1 Data Primer.....	18
3.3.2 Data Sekunder.....	20
3.4 Teknik Pengambilan Narasumber.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.1 Wawancara.....	22
3.5.2 Observasi.....	23
3.5.3 Dokumentasi.....	24
3.6 Metode Analisis Data.....	25
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
4.1 Letak Geografis dan Topografis Wilayah.....	31
4.2 Keadaan Penduduk.....	32
4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
4.2.2 Berdasarkan Tingkat Usia.....	33



4.2.3	Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
4.2.4	Berdasarkan Mata Pencapaian	34
4.3	Kondisi Umum Perikanan	35
4.4	Budaya Masyarakat	37
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1	Sejarah Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine	38
5.2	Prosesi Pelaksanaan Tradisi Labuh Laut Di Pantai Sine	44
5.2.1	Pelaksanaan Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine	44
5.2.2	Waktu dan Tempat Pelaksanaan	50
5.2.3	Tujuan dari Labuh Laut	50
5.3	Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine	51
5.3.1	Persepsi Mengenai Makna Budaya Labuh Laut	52
5.3.2	Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Tradisi Labuh Laut	54
5.3.3	Upaya Melestarikan Tradisi Labuh Laut	55
5.4	Eksistensi Yang Terbentuk Karena Persepsi Nelayan	56
6.	PENUTUP	59
6.1	Kesimpulan	59
6.2	Saran	62
6.3	Proporsisi	63
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	16
2. Komponen dalam Analisis Data (<i>Flow model</i>).....	26
3. Komponen dalam Analisis Data(<i>Interactive model</i>)	27
4. Denah Desa Kalibatur.....	32
5. Upacara Tradisi Labuh Laut Pantai Sine.....	38
6. Wawancara dengan Tokoh Agama	40
7. Wawancara dengan Sesepeuh Pantai Sine	43
8. Proses Pelarungan	46
9. Harip-Harip	46
10. Rangkaian Acara Labuh Laut.....	47
11. Hiburan Tradisi Labuh Laut.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	33
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	34
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Denah Desa Kalibatur.....	68
2. Dokumentasi Penelitian.....	69



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diakui realitas sosial bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya. Kebudayaan Indonesia dari berbagai segi penting artinya dalam rangka menemukan integrasi sebagai unsur penting dalam usaha persatuan bangsa. Kebudayaan Indonesia berakar dari kebudayaan etnik (lokal) di Indonesia yang memiliki keragaman. Pantaslah motto “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi bingkai dalam memahami isi (nilai) kebudayaan ini. Modal budaya Indonesia terdiri dari kebudayaan-kebudayaan asli yang tersebar dalam kehidupan masyarakat daerah di Indonesia yang mencerminkan keberagaman, termasuk puncak-puncak kebudayaan daerah yang terhitung sebagai kebudayaan bangsa (Brata, 2016).

Akal dan budi dari manusia yang memunculkan produk-produk manusia yang disebut sebagai kebudayaan. Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Hal tersebut tentunya tidak serta merta begitu saja diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena ada nilai-nilai yang akan disampaikan dalam tradisi tersebut (Ratih, 2019).

Tradisi merupakan suatu dinamika dalam struktur masyarakat. Secara diakronik tradisi diartikan sebagai nilai-nilai *kontinue* dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernisasi yang penuh dengan perubahan. Tradisi dapat mempererat persaudaraan, kebersamaan dan dapat membangun persatuan dalam masyarakat (Sumianti, *et al.*, 2018).

Kearifan lokal merupakan suatu tatanan nilai kehidupan yang terwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk religi, budaya maupun adat istiadat yang umumnya berbentuk lisan dalam suatu sistem sosial masyarakat. Kearifan

lokal mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Kearifan lokal lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Kelihatannya tidak ada ilmu atau teknologi yang mendasarinya. Kearifan lokal meniscayakan adanya muatan budaya masalalu dan berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang. Jadi kearifan lokal dapat dijadikan sebagai perekat dan pemersatu antar generasi (Ade dan Affandi, 2016).

Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, seperti saat ini dikenal sebagai zaman modern, persaingan kehidupan berjalan begitu ketat, maka tradisi yang tidak sesuai lagi akan ditinggalkan oleh masyarakat. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi di berbagai daerah di Indonesia masih terus dipertahankan keberadaannya. Hal itu karena masih adanya persepsi yang beragam terhadap tradisi, baik persepsi yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif (Wulandari, 2016).

Labuhan atau sedekah laut adalah ritual sakral dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan berkah dari Allah agar dapat memperoleh hasil tangkapan ikan yang berlimpah, membersihkan lingkungan tempat tinggal dan lautan dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat. Dalam tradisi labuhan atau sedekah laut juga ada harapan, keinginan, agar masyarakat terhindar dari mala petaka yang menimpa mereka apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa laut memiliki karakteristik tertentu seperti ombak yang sangat

besar, angin yang kencang akan riskan dengan malapetaka sehingga untuk mencegah hal tersebut maka diperlukan adanya Tradisi labuhan atau sedekah laut (Widywati,2012).

Tradisi Upacara Labuh laut di Pantai Sine merupakan Upacara yang sudah turun temurun yang menjadi bagian dari tradisi budaya lokal warga setempat, dan menghadirkan berbagai ragam kearifan lokal. Tradisi Labuh Laut dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal satu suro yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau seorang juru kunci.Wujud dari Upacara Labuh Laut berupa sesaji-sesaji persembahkan kepada sang penguasa laut selatan.

Tujuan dari Labuh Laut ini yaitu untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari berbagai macam bencana atau mala petaka dan memohon bantuan kepada makhluk halus atau kekuatan gaib penguasa laut selatan agar mereka diberi hasli tangkapan ikan yang mleimpah dan lindungan perahu nelayan apabila mereka sedang berlayar mencari ikan.Selain itu juga untuk ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas Anugerahnya yang telah diberikan kepada masyarakat. Masyarakat Pantai Sine percaya bahwa melakukan Upacara Labuh Laut ini sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau mala petaka. Oleh karena itu Labuh Luat dipercaya masyarakat dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan para nelayan.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap budaya labuh laut yang ada di Pantai Sine. Melalui nilai budaya yang ada pada Tradisi Labuh Laut tersebut dapat digunakan untuk melestarikan budaya dan wujud syukur manusia atas semestanya. Disamping itu, banyak nilai yang didapatkan seperti betapa beragamnya budaya yang ada di negeri ini.

Dinamika dalam segala bidang seperti pendidikan, ekonomi, pertanian, perikanan mengendaki adanya warisan budaya yang mendorong ke arah partisipasi dan tanggung jawab bersama. Alasan peneliti mengambil topik dan tempat di Pantai

Sine adalah terlihat begitu kuatnya masyarakat mempertahankan tradisi tersebut karena tradisi tersebut masih ada dan dilaksanakan walaupun di masa pandemi Covid-19 ini sehingga perlu digali bagaimana persepsi masyarakat nelayan dalam rangka mempertahankan tradisi tersebut sehingga masih lestari hingga saat ini.

Disamping itu, menurut pengecekan peneliti, masih belum ada penelitian mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah tersebut maka timbul permasalahan dikalangan masyarakat, sehingga penelitian berupaya membahas lebih lanjut mengenai skripsi ini.

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara Labuh Laut di Pantai Sine ?
3. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine?
4. Bagaimana eksistensi budaya Labuh Laut yang terbentuk melalui persepsi masyarakat nelayan di Pantai Sine saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk.

1. Mendeskripsikan sejarah Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine.
2. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa persepsi masyarakat terhadap Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine..
4. Mendeskripsikan eksistensi Tradisi Labuh Laut yang terbentuk melalui persepsi masyarakat nelayan di Pantai Sine saat ini

1.4 Kegunaan Penelitian

Upaya dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi kalangan masyarakat, pemerintah serta akademisi, sebagai berikut :

1. Lembaga Akademisi

Sebagai pengembangan ilmu dan penelitian lebih lanjut mengenai Persepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan Eksistensi Budaya Labuh Laut di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi para peneliti tentang Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Labuh Laut.

2. Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat sekitar Pantai Sine lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Labuh Laut di pantai Pantai Sine Kabupaten Tulungagung, dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjaga kelestarian tradisi dan menjaga kebersihan lingkungan pesisir.

3. Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan serta Dinas Pariwisata dalam mengelola dan melestarikan lingkungan melalui tradisi yang dimiliki serta menjaga pelaksanaan tradisi Labuh Laut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Riyanto (2014) menyatakan, dari penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kebudayaan dapat diketahui bahwa Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh budaya, yaitu masyarakat yang mayoritas berasal dari Kelurahan Bontang Kuala dan mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan serta mempunyai sanak 8 keluarga yang telah turun-temurun melakukan tradisi pesta laut. Beberapa persepsi masyarakat Kota Bontang terhadap pesta laut ada yang dilatar belakangi oleh motivasi, yaitu masyarakat yang berhubungan dengan pekerjaan dan faktor ekonomi. Persepsi masyarakat yang dipengaruhi oleh emosi adalah masyarakat yang berada diluar kelurahan Bontang Kuala dan tidak mempunyai sanak keluarga yang turun temurun melaksanakan pesta laut serta tidak memahami nilai-nilai adat yang terkandung dalam pesta laut, masyarakat tersebut menghadiri acara pesta laut hanya sebagai pengunjung dan tidak berpartisipasi langsung dalam proses kegiatan pesta laut. Persepsi masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya harapan. Mereka berharap agar penyelenggaraan pesta laut ini dilengkapi dengan sarana dan prasana yang memadai dan bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Rohim et al. (2017), menyatakan dari penelitian tentang Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Tradisi Wiwitan, bahwa petani memiliki persepsi bahwa tradisi Wiwitan adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang harus terus terjaga kelestariannya dan didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat kita ambil untuk kehidupan sehari-hari. Mereka takut bahwa jika generasi penerusnya tidak menjaga bahkan tidak melaksanakan tradisi Wiwitan ini, petani Adat Jawa akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi luhur. Persepsi kedua adalah persepsi petani yang kurang mendukung terhadap tradisi Wiwitan. Petani kelompok ini beranggapan bahwa yang melaksanakan tradisi Wiwitan yaitu petani

yang akan melaksanakan tanam padi (penggarap lahan), meskipun tidak semua kelompok ini beranggapan seperti itu, Selain itu salah satu alasannya adalah keadaan ekonomi petani yang tidak sama antara satu petani dengan petani yang lainnya dan dianggap ribet.

Berdasarkan Asbihani (2017) dalam penelitiannya ini memiliki tujuan untuk Mengetahui eksistensi atau keberadaan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya dan untuk mengetahui upaya masyarakat dalam menjaga tradisi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus.

Hasilnya, proses sosial adalah kontak timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya suatu kelompok dengan kelompok lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, dari berbagai bidang dan aspek kehidupan. Proses sosial yang dilakukan masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan tradisi mandi safar yaitu melawati proses tindakan sosial dan interaksi sosial seperti yang dijelaskan sebelumnya sehingga tujuan masyarakat dapat tercapai agar tradisi mandi safar tetap terjaga eksistensinya.

Rasyad dan Hanapi (2017) mengemukakan dalam penelitiannya mengenai eksistensi tradisi jati suara dalam acara khitanan di Desa Darmasari Lombok Timur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan tradisi jati suara pada malam hari upacara khitanan merupakan tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang yang banyak nilai terkandung untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Nilai kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, nilai tolong menolong dalam bermasyarakat, dan secara umumnya nilai sosial, agama, dan budaya yang tidak mudah bagi masyarakat. Sehingga berdampak pada kemauan untuk berubah karena manifestasi dari sebuah tradisi. Kemauan untuk berubah harus dilakukan secara kolektif agar tradisi itu tetap lestari sepanjang masyarakat didalamnya mampu melestarikannya.

Berdasarkan penelitian Fardayanti dan nurman (2013) mengenai eksistensi tradisi juadah dalam melestarikan solidaritas dalam upacara perkawinan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi membuat juadah mengandung nilai-nilai positif yang memang telah menjadi ciri khas masyarakat yaitu nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan. Semua masyarakat memiliki kedudukan yang sama dimana segala sesuatunya dilaksanakan secara bersama-sama dengan penuh kekeluargaan dan kebersamaan oleh masyarakat. Selain itu, solidaritas dan gotong royong menunjukkan kreatifitas yang sejalan dengan perkembangan dinamika zaman yang berlangsung. Hal ini berpengaruh terhadap sistem kehidupan dan kekeluargaan. Oleh karena itu adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun wajib ditaati dan dipatuhi, menjadi suatu tradisi yang tidak boleh dilanggar dan terlewatkan kalau dilanggar akan mendapatkan sanksi. Sanksi dari tradisi ini tidak tertulis artinya sanksi diberikan berdasarkan kebiasaan yang telah ditetapkan dari dahulu dan peraturan ini masih berlaku sampai sekarang.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas bahwa setiap penulis memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini akan berfokus pada persepsi masyarakat nelayan sebagai landasan eksistensi budaya Labuh laut dan nantinya bisa dilakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan persepsi sebagai dasar eksistensi.

2.2 Tradisi dan Kearifan Lokal

Berikut merupakan tinjauan pustaka mengenai tradisi dan kearifan lokal.

Tradisi yang dimaksud ialah tradisi dalam budaya jawa yang masih sangat dipercayai masyarakat sekitar sebagai bentuk kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan.

2.2.1 Tradisi dalam Budaya Jawa

Tradisi merupakan suatu dinamika dalam struktur masyarakat. Secara diakronik tradisi diartikan sebagai nilai-nilai *kontinue* dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernisasi yang penuh dengan perubahan. Tradisi dapat mempererat persaudaraan, kebersamaan dan dapat membangun persatuan dalam masyarakat (Sumianti, *et al.*, 2018).

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang masih mereka laksanakan sampai sekarang. Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu. Di dalam tradisi Jawa tersebut khas dengan adanya sesaji yang dibuat berdasarkan kegunaan masing-masing yang mempunyai makna dan tujuan berbeda satu sama lain (Kusuma, 2017).

2.2.2 Kearifan Lokal

Definisi kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam disekitarnya.

Definisi kearifan lokal bervariasi menurut referensi dan cakupannya, namun dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci, yaitu: pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu (Hidayati, 2016).

Kearifan lokal (*lokal genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan. Nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal tersebut didalamnya mengandung suatu pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup dalam negara yang heterogenin (Ade dan Affandi, 2016).

2.3 Pengertian Persepsi

2.3.1 Persepsi

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan, di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Listyana dan Hartono, 2015).

Menurut Riyanto (2014), persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses informasi yang ada dalam diri seseorang, dengan kata lain, setiap orang mempunyai interpretasi yang bersifat subjektif atau mempunyai persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut diantaranya yaitu ;

- a) Pertama, yaitu apa yang dinamakan dengan harapan. Setiap orang mempunyai harapan sendiri-sendiri yang dilatar belakangi oleh situasi

lingkungan sekitar, bisa pekerjaan, bisa juga cita-cita yang terbayang dalam dirinya dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap persepsi terhadap suatu objek.

b) Kedua adalah emosi, yaitu suatu kondisi psikologis dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi yang dia keluarkan. Bisa emosi gembira, sedih, masa lalu atau kondisi tertentu yang sangat kuat mempengaruhi pengetahuan secara kognitif seseorang dalam mengeluarkan persepsi.

c) Ketiga adalah motivasi yang bisa berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Sehingga sangat perlu diketahui bagaimana persepsi seseorang yang dipengaruhi motivasi dalam dirinya masing-masing

d) Terakhir adalah budaya, dimana kondisi lingkungan serta tradisi yang melekat pada diri seseorang akan sangat mempengaruhi bagaimana persepsi orang tersebut terhadap objek tertentu.

2.3.2 Teori Persepsi

Menurut Listyana dan Hartono (2015), di dalam persepsi dikenal beberapa teori. Secara lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut :

a.) Teori Atribusi Teori atribusif Dasar teori atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi di lingkungan sekitar. Teori atribusi merupakan bidang psikologi yang mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan “mengapa” atau prinsip menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya.

Atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa. (Listyana & Hartono, 2015)

b.) Teori Inferensi Koresponden Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah

perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataupun dari pengaruh situasional

c.) Teori Kovariansi Kelley Menyatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek partikular dan penyebab partikular beriringan dalam situasi yang berbeda-beda, misalnya ketika memandang di masyarakat yang terdapat beberapa orang dengan keyakinannya menjalankan semua nilai adat istiadat, sebagian masyarakat akan beranggapan apakah orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat karena ingin mewarisi budaya dari leluhur, apakah karena lingkungan dimana mereka tinggal ataupun juga karena orang tersebut hanya ikut-ikutan.

2.4 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang No 31 Tahun 2004). Menurut departemen Kelautan dan Perikanan (2002), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor tidak dikategorikan sebagai nelayan. Sedangkan menurut Imron (1999) dalam Subri (2005) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budi daya. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2002).

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan menggunakan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah

nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005).

2.5 Eksistensi Tradisi

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata, yaitu keberadaan. Konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak (Setiawan, 2016).

Eksistensi merupakan unsur yang bertahan dalam kehidupan manusia, yang keberadaannya selaras dan saling berkesinambungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan dapat mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki dalam sebuah tradisi (Rasyad dan Hanapi, 2017).

2.6 Peran Masyarakat

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidup di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran masyarakat

diartikan sebagai keikutsertaan atau upaya masyarakat, baik secara individual maupun kelompok, secara aktif untuk melakukan negosiasi dalam proses perumusan kebijakan terutama yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat untuk lebih baik kedepannya (Kristiyanto, 2017).

Dalam mempertahankan kebudayaan suatu daerah juga diperlukan profesionalisme yang mengharuskan adanya peran atau partisipasi dari masyarakatnya tanpa membedakan suku bangsa, agama dan jenis kelamin. Masyarakat mempunyai hak yang besar dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal yang ada agar tidak pudar dan tetap mengakar dalam diri generasi muda sebagai pewaris kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu (Inawati, 2014).

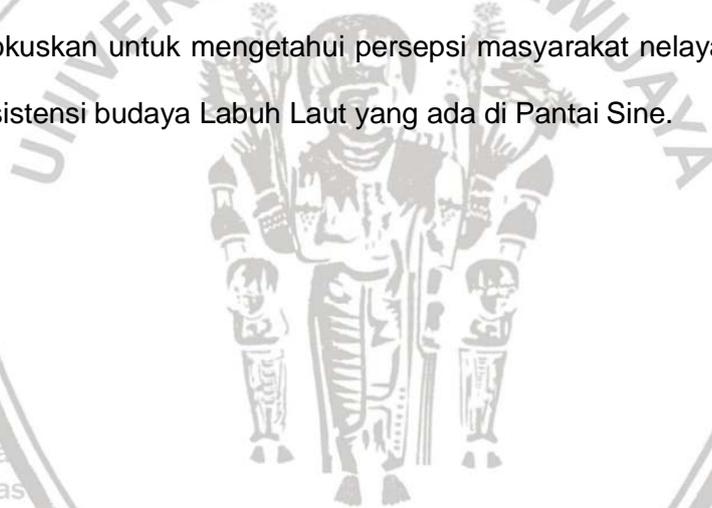
Partisipasi masyarakat dalam sebuah ritual perayaan tradisi adalah dengan ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan berbagai sarana yang diperlukan dalam ritual. Berpartisipasi di dalam perayaan-perayaan atau ritual-ritual tercermin pada sikap menerima dan menghargai mereka yang merayakannya sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa kita bangun kebersamaan di dalam hidup bersama sebagai keluarga. Bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi social dan partisipasi ekonomi (Listiyani, 2011).

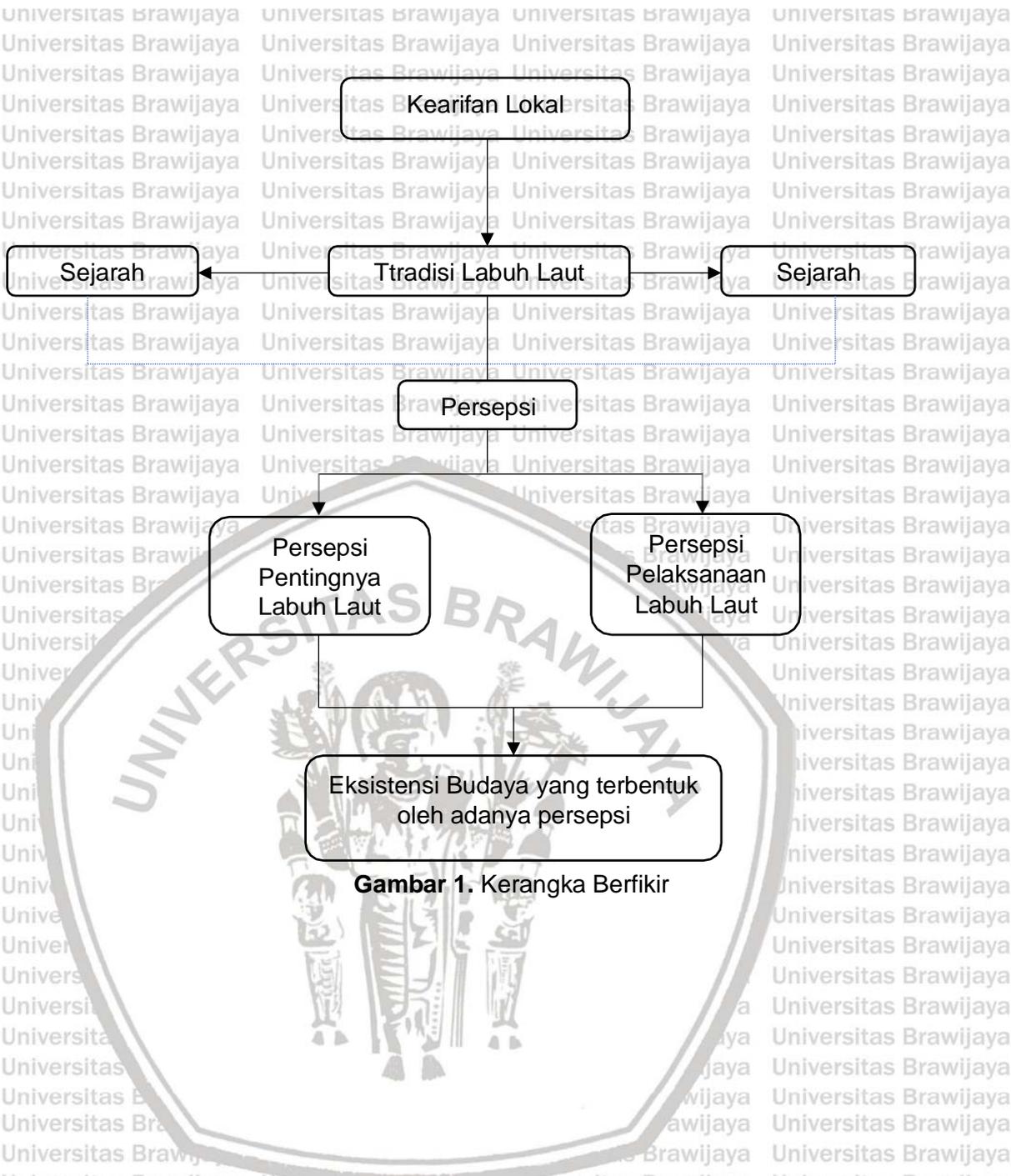
2.7 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi menjadi masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan variabel yang diteliti. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi

teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016)

Labuh Laut yaitu suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan di Pantai Sine. Labuh memiliki arti yang sama dengan larungan yaitu membuang atau menghanyutkan sesuatu ke laut sebagai sesaji kepada roh halus dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut sejarahnya tradisi ini dilakukan pada tanggal satu Sura dalam penanggalan Jawa. Meskipun mengalami perubahan tetapi tidak menghilangkan makna dari Tradisi Labuh Laut. Labuh Laut ini menjadi menjadi salah satu daya tarik wisata bagi masyarakat pesisir Pantai Sine, bahkan masyarakat luarpun juga ikut berpartisipasi dalam merayakan Labuh Laut. Dengan ini, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan sebagai landasan eksistensi budaya Labuh Laut yang ada di Pantai Sine.





Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berjudul Persepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan Eksistensi Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kegiatan Penelitian dilaksanakan di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Pengambilan data lapangan dilaksanakan pada bulan Mei 2021.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2016).

Penelitian kualitatif memiliki definisi yaitu pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang penelitian riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Para peneliti mengumpulkan data di lingkungan alamiah dengan tetap menjaga kepekaan terhadap masyarakat yang diteliti, dan mereka menganalisis data mereka secara induktif dan deduktif, untuk membentuk pola atau tema (Creswell, 2015).

3.3 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung saat melakukan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau berasal dari data dan informasi orang lain, seperti laporan, jurnal penelitian dan literatur yang telah ada sebelumnya.

3.3.1 Data Primer

Data Primer merupakan suatu data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari responden. Bukan berasal dari pengumpulan data yang pernah dilakukan sebelumnya. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Sumber data sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk melengkapi pendeskripsian penelitian, dimana keseluruhan data tersebut perlu penjelasan yang akurat. Data yang valid juga dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya (Amrin,2016).

Data primer dalam penelitian ini meliputi tentang sejarah tradisi Labuh Laut didapatkan dari Sesepuh Pantai Sine dan juga tokoh masyarakat, data mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, tujuan tradisi, ketentuan dalam tradisi yang didapatkan dari panitia pelaksana Labuh Laut. Data mengenai persepsi masyarakat nelayan ikan terhadap Tradisi Labuh Laut, bentuk partisipasi dalam Tradisi Labuh Laut, serta bagaimana upaya nelayan dalam mempertahankan tradisi Labuh Laut untuk menjawab bagaimana persepsi masyarakat nelayan sebagai landasan eksistensi budaya Labuh Laut di Pantai Sine dan untuk melengkapi laporan skripsi yang akan ditulis oleh penulis.

Informan yang didapatkan berkaitan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Key Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1.	Bapak Tarmudji	Laki-Laki	Sesepuh Pantai Sine sekaligus menjadi bendahara Labuh Laut, berumur 60 tahun. Beliau adalah narasumber untuk memperoleh data sejarah dan prosesi Labuh Laut.
2.	Bapak Saimun	Laki-Laki	Tokoh Agama Pantai Sine. berumur 40 tahun. Beliau mengetahui sejarah Labuh Laut.
3.	Mas Wahyu	Laki-Laki	Beliau adalah seorang nelayan berusia 24 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan.
4.	Mas Gatra	Laki-Laki	Beliau adalah seorang nelayan berusia 21 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan.
5.	Mas Sugiantoro	Laki-laki	Beliau adalah seorang nelayan berusia 30 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan.
6.	Mas Adi	Laki-Laki	Beliau adalah seorang nelayan berusia 31 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan.
7.	Bapak Dian	Laki-Laki	Beliau adalah seorang nelayan berusia 45 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan.
8.	Mas Daliq	Laki-Laki	Beliau adalah seorang nelayan berusia 28 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan.
9.	Bapak Waris	Laki-Laki	Beliau adalah seorang nelayan berusia 42 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan.

- | | | | |
|-----|------------|-----------|--|
| 10. | Bapak Jaka | Laki-Laki | Beliau adalah seorang nelayan berusia 51 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan. |
| 11. | Mas Jarwo | Laki-laki | Beliau adalah seorang nelayan berusia 36 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan. |
| 12. | Bapak Jito | Laki-laki | Beliau adalah seorang nelayan berusia 56 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan. |
| 13. | Mas Heru | Laki-laki | Beliau adalah seorang nelayan berusia 31 tahun. Beliau merupakan narasumber dari persepsi nelayan. |

3.3.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan suatu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan dari seorang peneliti itu sendiri dan seorang peneliti hanya mencatat, mengakses dan meminta data yang sudah berbentuk informasi ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan secara berkala atau pada waktu tertentu saja. Data sekunder dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data internal dan data eksternal. Data Internal berasal dari dalam suatu perusahaan atau organisasi yang bersangkutan dan dicatat secara rutin. Sedangkan, data eksternal berasal dari luar perusahaan atau organisasi yang bersangkutan. Data sekunder bisa dipilah pilah lagi atas dasar asal atau sumber penyediannya (Istijanto, 2009).

Data sekunder ini sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk melengkapi data yang masih kurang. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi dokumentasi dari kantor desa (data kependudukan, keadaan umum Desa Kalibatur), kegiatan dan foto berlangsungnya perayaan upacara Labuh Laut.

3.4 Teknik Pengambilan Narasumber

Teknik pengambilan narasumber merupakan teknik untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan narasumber dikelompokkan menjadi dua yaitu diantaranya *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *probability sampling* terbagi lagi menjadi beberapa bagian meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area sampling*. Sedangkan pada *nonprobability sampling* terbagi menjadi beberapa bagian meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *sampling purposive*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2016).

Metode pengambilan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* yaitu sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Tehnik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Heradiansyah, 2012).

Purposive sampling didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami *central phenomenon* yang akan diteliti (Heradiansyah, 2015).

Teknik pengambilan narasumber adalah suatu cara yang digunakan untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang dijadikan sebagai sumber data, dengan memperhatikan sifat dan penyebarannya populasi agar dapat diperoleh sampel yang tepat dan aktual. Teknik pengambilan sampel dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang

yang sama bagi setiap anggota populasi dan dipilih menjadi anggota sampel yang meliputi simple random sampling meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified*, *random sampling*, *disproportionate stratified random sampling* dan *area random.Nonprobability Sampling* yaitu teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama pada setiap populasi yang meliputi, sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, *purposive sampling*, sampling jenuh dan *snowball sampling*(Mamik,2015).

Pada penelitian skripsi ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti sudah menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus seperti narasumber yang paham mengenai suatu hal yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga sumber yang dipilih memberikan informasi yang valid. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini sebanyak 2 orang antara lain terdiri dari tokoh agama dan Sesepeuh Labuh Laut di Pantai Sine untuk memperoleh data sejarah dan pelaksanaan tradisi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball*, informan dengan teknik ini yaitu sebanyak 11 orang nelayan yang ada di Pantai Sine yang berasal dari informasi panitia penyelenggara, yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait bagaimana persepsi mengenai Tradisi Labuh Laut. Peneliti menentukan jumlah narasumber tersebut berdasarkan tingkat informasi yang mulai jenuh karena keterangan dari 11 narasumber tersebut sama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu untuk melakukan proses mendapatkan informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan

sebagaimana yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Wawancara juga proses yang sangat penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Umumnya pewawancara semestinya berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian (responden). Dukungan dari responden tergantung bagaimana peneliti melaksanakan tugasnya agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat (Rosaliza, 2015).

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi, keterangan, penjelasan, bukti dan fakta dengan melakukan tanya jawab terhadap narasumber yang telah ditentukan. Dengan melakukan tanya jawab seorang peneliti bisa masuk dalam alam pikiran narasumber jadi bisa mengerti apa yang rasumber pikirkan. Peneliti melakukan wawancara tidak hanya mengajukan pertanyaan saja namun mencari informasi untuk mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain (narasumber). Tentang teknik wawancara sifatnya *open ended*, fleksibel, terstruktur dan jelas (Raco, 2010).

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung terhadap responden yang sudah ditentukan dengan memberikan pertanyaan yang telah tersusun guna mendapat informasi secara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan Tokoh Masyarakat, beberapa masyarakat nelayan, sesepuh, masyarakat pesisir, dan panitia pelaksana Labuh Laut.

3.5.2 Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati dan juga mereka perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas dimana

menggunakan panca indranya, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan. Langkah selanjutnya ialah memahami pengetahuan dari sebuah fenomena yang berdasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Sehingga mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Informasi biasanya didapatkan dengan diadakannya tanya jawab ataupun diskusi (Arman *et al.*,2016).

Observasi merupakan suatu aktivitas dimana kegiatannya berhubungan dengan mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengantujuan ilmiah atau tujuan lain. Observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semuakemampuan daya tangkap panca indera manusia. Secara lebih dalam menyebutkan bahwa observasi tidak hanya meliputi prinsip kerja sederhana, melainkan memiliki karakteristik yang begitu kompleks. Terdapat tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi, dan selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Tahapan atau proses observasi tersebut meliputi pemilihan, pengubahan, pengkodean, rangkaian perilaku dan suasana dan untuk tujuan empiris (Hasanah,2016).

Hasil yang didapat pada saat penelitian di lapang merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengamati objek penelitian, maka observasi ini dilakukan yang meliputi keadaan umum lokasi penelitian, kegiatan masyarakat pesisir, serta sikap dan perilaku yang terjadi dengan keadaan nyata.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan (catatan harian, cerita, peraturan, kebijakan), dokumen berbentuk gambar (foto, gambar hidup, sketsa). Dokumentasi dilakukan dengan mencari data berupa catatan maupun dokumen tertulis lainnya. Dokumen yang digunakan adalah catatan lapangan dan lembar observasi untuk mencatat kejadian selama

pembelajaran dilaksanakan dan juga mencatat kemunculan berbagai perilaku yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan kegiatan yang mencerminkan keaktifan belajar (Iskandar *et al.*, 2014).

Dokumentasi (Dokumen) merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau hasil karya dari seseorang. Selain itu dokumen juga merupakan data pendukung yang digunakan seorang peneliti untuk memperkuat hasil dari pengamatan dan wawancara yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan. Bentuk pesan berupa pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan apa aja yang ditemui ketika melakukan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Pratiwi, 2017).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada informan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data berupa dokumentasi berupa foto maupun video, buku-buku, majalah, catatan pribadi, bagan dan lain sebagainya mengenai gambaran umum institusi dan kegiatan.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Pada analisis kualitatif analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Namun dalam kenyataannya analisa data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2016).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman, 1986 dalam Sugiyono, 2016). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :

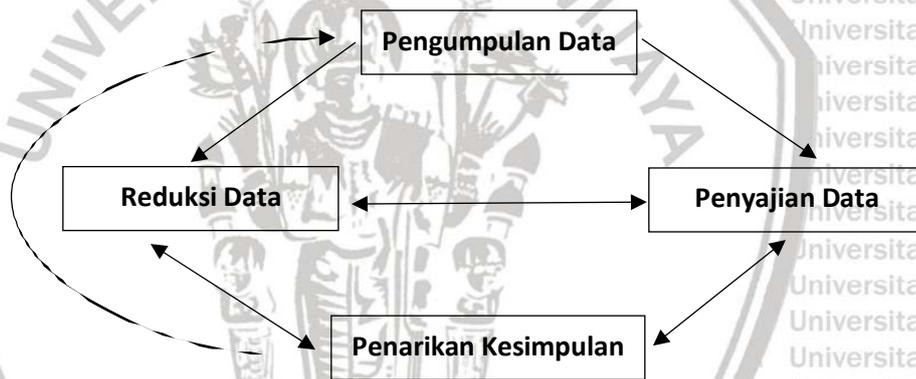


Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Flowmodel*)
(Sumber : Miles dan Huberman, 1986 dalam Sugiyono, 2016)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *"grounded"*. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Metode kualitatif ini akan berupa deskriptif atau bercerita mengenai beberapa hal yaitu diantaranya sejarah tradisi labuh laut, proses pelaksanaan tradisi labuh laut, peristiwa budaya yang disajikan saat pelaksanaan tradisi labuh laut, tujuan dan manfaat pelaksanaan tradisi labuh laut, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi labuh laut.

Teknik analisis data kualitatif secara manual dengan menggunakan teknik analisis data model interaksi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik manual dengan menggunakan model interaksi yang tujuannya adalah agar peneliti mampu memahami teknik analisis data model interaksi beserta tahap-tahapannya, mampu mengaplikasikan dalam penelitian kualitatif yang sebenarnya. Analisis data ini terdiri dari empat bagian kegiatan dapat dipilih sebagai berikut :



Gambar 3. *Komponen dalam Analisis Data(Interactive model)*
 (Sumber : Miles dan Huberman,]1986 dalam Sugiyono, 2016)

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh di lapangan :

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan diakhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dilapangan. Proses pengumpulan data yang dilakukan

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada informan sebagai sumber data penelitian.

Tahap observasi data yang akan dilakukan yaitu dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung keadaan di lapang. Pada tahap wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, panitia pelaksana, sesepuh, dan nelayan dengan menggali informasi mengenai tradisi Labuh Laut dan tujuan-tujuan dari penelitian ini. Sedangkan untuk dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa data dokumen yang telah dikumpulkan sesuai kebutuhan peneliti untuk melengkapi data dari hasil observasi maupun wawancara..

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses mengolah data dengan cara merangkum, pemilihan hal-hal pokok, pemutusan perhatian pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan dan diverifikasi. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan direduksi dan dipilih kembali dengan tujuan agar memperoleh data yang memberikan gambaran lebih tajam dan mempermudah untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan, sehingga mempermudah peneliti pada saat mengolah data.

Proses pemilihan data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi adalah persepsi masyarakat nelayan sebagai landasan eksistensi pelaksanaan tradisi Labuh Laut sebagai bentuk kearifan lokal di Kabupaten Tulungagung. Data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian tidak dimunculkan

dalam hasil dan pembahasan agar hasil penelitian lebih fokus dan tidak melenceng sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penyajian data sejumlah informasi yang telah tersusun dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Melihat penyajian

data untuk bisa memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Penyajian data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai kondisi demografi masyarakat Kabupaten Tulungagung dalam bentuk deskripsi yang melalui proses analisis, berisi mengenai uraian seluruh masalah yang dikaji yaitu sesuai dengan fokus penelitian berupa analisis tentang persepsi masyarakat nelayan sebagai landasan eksistensi budaya lokal di Kabupaten Tulungagung.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan yang berdasarkan reduksi data dan sajian data. Namun dalam penelitian kualitatif kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat serta juga akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Sehingga inti permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian yaitu persepsi masyarakat nelayan sebagai landasan eksistensi budaya lokal di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode dengan analisis deskriptif kualitatif yang nantinya akan mendeskripsikan gambaran mengenai kondisi di lokasi Desa Kalibatur perihal aktivitas atau kegiatan

masyarakat dan gambaran mengenai pelaksanaan tradisi Labuh Laut di Kabupaten Tulungagung.



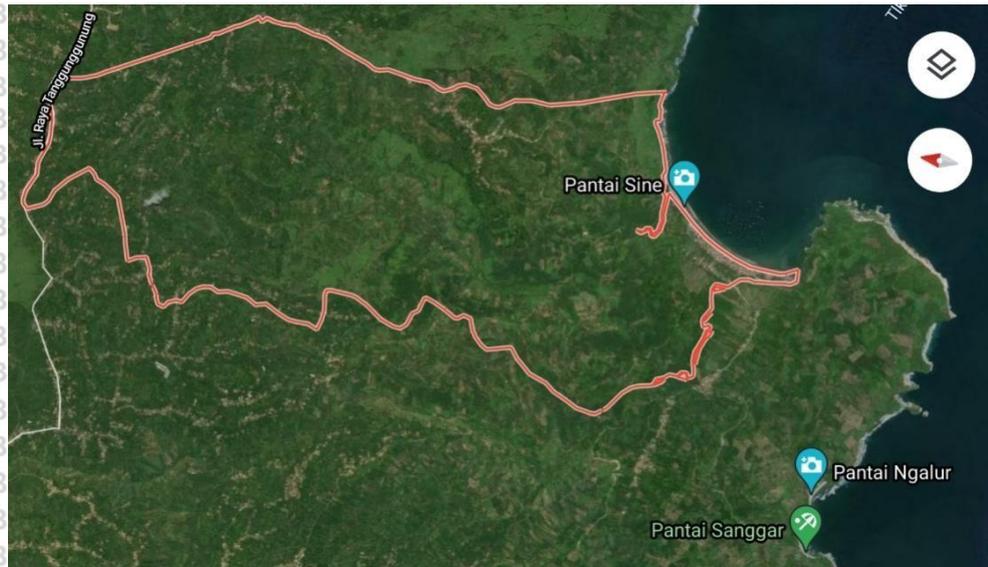
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografis Wilayah

Desa Kalibatur merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Secara astronomis, Desa Kalibatur terletak pada 6° Lintang Utara sampai 11° Lintang Selatan dan 95° Bujur Timur sampai 141° Bujur Timur. Desa Kalibatur mempunyai luas wilayah 1.544,35 hektar. Desa Kalibatur terdiri dari enam dusun antara lain Dusun Krajan, Dusun Darungan, Dusun Banaran, Dusun Dawung, Dusun Papar dan Dusun Sine (Data Desa Kalibatur, 2020).

Secara geografis desa Kalibatur berada di bagian paling selatan kabupaten Tulungagung. Dilihat dari strukturnya, desa Kalibatur merupakan daerah pinggiran wilayah Kabupaten Tulungagung, berbatasan dengan laut. Secara geografis, Desa Kalibatur berbatasan langsung dengan Samudera Hindia pada sebelah selatannya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Banyu Urip Kecamatan Kalidawir, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kresian Kecamatan Tanggung Gunung, serta bagian Timur berbatasan dengan Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir (Data Desa Kalibatur, 2020).

Secara umum kondisi topografi Desa Kalibatur merupakan wilayah daratan yang berbatasan dengan pantai dan terletak di sebelah utara Samudera Hindia. Wilayah Desa Kalibatur merupakan daratan yang beragam dengan ketinggian 2 - 2500 meter di atas permukaan air laut. Akses jalan menuju ke Desa Kalibatur masih tergolong bagus, namun masih ada beberapa ruas jalan yang mengalami kerusakan. Penelitian dilakukan di Desa Kalibatur lebih tepatnya di Pantai Sine. Akses jalan menuju Pantai Sine juga masih tergolong bagus dan dapat diakses oleh berbagai kendaraan darat (Data Desa Kalibatur, 2020).



Gambar 4. Denah Desa Kalibatur
(Sumber:Google Maps,2021)

4.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data jumlah penduduk di Desa Kalibatur, tercatat jumlah penduduk total sebanyak 7.758 orang yang digolongkan menjadi beberapa kategori diantaranya berdasarkan jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan dan berdasarkan mata pencaharian. Berikut penggolongan penduduk di Desa Kalibatur :

4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Kalibatur berdasarkan jenis kelamin tahun 2021 sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian (Dusun)	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1	Krajan	317	335	652
2	Darungan	567	568	1.135
3	Banaran	527	530	1.057
4	Dawung	1.102	1.070	2.172
5	Papar	891	762	1.653
6	Sine	524	565	1.089
Jumlah		3.928	3.830	7.758

(Sumber : Data Desa Kalibatur, 2020)

Berdasarkan informasi dari **Tabel 1.** menggambarkan rasio jenis kelamin dari Desa Kalibatur. Rasio jenis kelamin adalah sebuah perbandingan antara

jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Dapat diketahui data tersebut menggambarkan data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang masuk setiap tahunnya. Jumlah penduduk Desa Kalibatur berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki yaitu sejumlah 3.926 orang dari total penduduk yaitu 7.758 orang. Dan sisanya perempuan sebanyak 3.830 orang. Dengan demikian, jumlah tersebut cukup berimbang. Jumlah penduduk dari setiap Dusun di Desa Kalibatur terdapat Dusun dengan jumlah penduduk yang paling banyak yaitu di Dusun Dawung dengan jumlah penduduk sebanyak 2.172 orang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.102 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.070 orang. Sedangkan, Dusun dengan jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu Dusun Krajan dengan jumlah penduduk sebanyak 652 orang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 317 orang dan penduduk perempuan sebanyak 335 orang.

4.2.2 Berdasarkan Tingkat Usia

Jumlah penduduk Desa Kalibatur berdasarkan Tingkat Usia tahun 2021 sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (tahun)	Penduduk		Jumlah (Orang)
		Laki - laki (Orang)	Perempuan (Orang)	
1.	0 – 4	383	366	749
2.	5 – 9	285	310	595
3.	10 – 14	146	301	447
4.	15 – 19	314	355	669
5.	20 – 24	263	243	506
6.	25 – 29	338	286	624
7.	30 – 34	515	269	784
8.	35 – 39	256	233	489
9.	40 – 44	255	153	408
10.	45 - 49	180	245	424
11.	50 – 54	220	214	434
12.	55 – 59	260	204	464
13.	60+	748	739	1487
Jumlah		3.927	3.831	7.758

(Sumber : Data Desa Kalibatur, 2020)

Berdasarkan data **Tabel 2.** dapat diketahui kelompok umur masyarakat Desa Kalibatur sebagian besar penduduk berada pada rentang usia 60 tahun keatas dengan jumlah 1.487 jiwa terbagi menjadi 748 jiwa berkelamin laki – laki dan 739 jiwa berkelamin perempuan. Sedangkan jumlah penduduk yang paling rendah yaitu pada rentan usia 40 - 44 tahun sejumlah 408 jiwa terdiri dari 255 jiwa berkelamin laki – laki dan 153 berkelamin perempuan. Namun secara keseluruhan jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia terbilang cukup rata.

4.2.3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk Desa Kalibatur berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2021 sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Status Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum Tamat SD/MI	731	9,4
2	SD/MI/Paket A	4.031	51,9
3	SMP/MTS/Paket B	1.046	13,4
4	SMA/MA/SMK/Paket C	772	10
5	Perguruan Tinggi	36	0,5
6	Tidak bersekolah	1.142	14,7

(Sumber : Data Desa Kalibatur, 2020)

Berdasarkan **Tabel 3.** dapat diketahui bahwa presentase penduduk di Desa Kalibatur. Presentase penduduk yang tidak bersekolah bisa dikatakan rendah dan tingkat pendidikan didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SD.MI/Paket A, dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri, dimana Jenjang pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas sumberdaya manusia (SDM) pada suatu wilayah. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas dari pendidikan penduduk, semakin maju wilayah tersebut

4.2.4 Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Kalibatur berdasarkan Sektor Mata Pencaharian tahun 2021 sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Sektor Pencapaian	Mata	Jumlah Pekerja (orang)	Jumlah Pemilik Usaha (orang)	Jumlah Karyawan (orang)	Jumlah (orang)
1. Pertanian		559	-	1.451	
2. Perkebunan		-	-	-	
3. Peternakan		60	-	96	
4. Perikanan		155	-	459	
5. Nelayan		-	-	-	± 95
6. Kehutanan		-	-	-	
7. Pertambangan		-	-	-	
8. Perdagangan		24	-	30	

(Sumber : Data Desa Kalibatur, 2020)

Berdasarkan **Tabel 4.** dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis sector mata pencapaian pokok dengan umlah paling banyak yang ada di Desa Kalibatur adalah sector pertanian, peternakan dan perikanan. Mata pencapaian yang menjadi mayoritas penduduk Desa Kalibatur adalah pertanian. Di sisi lain, sector perikanan juga cukup mengalami perkembangan. Mata pencapaian sebagai nelayan banyak dijumpai di dusun Sine. Kurang lebih sekitar 95% masyarakat dusun Sine bermata pencapaian sebagai nelayan.

4.3 Kondisi Umum Perikanan

Kabupaten Tulungagung mempunyai potensi sumber daya perikanan berupa perairan laut, payau, perairan umum dan budidaya ikan air tawar. Kegiatan usaha perikanan dalam memanfaatkan potensi tersebut meliputi cabang-cabang usaha tangkap laut dan perairan umum, budidaya udang di tambak dan budidaya ikan konsumsi maupun ikan hias air tawar di kolam pasangan, kolam tanah yang berupa pekarangan, tegalan, dan sawah. Usaha tangkap laut berada di perairan pantai selatan Pulau Jawa yaitu Samudra Indonesia dengan potensi panjang pantai 61,470 km, Total Potensi sebesar 25.000 ton per tahun, Potensi Tangkap Lestari (MSY) sebesar 12.5000 ton/tahun dan *Total Allowed Catch* (TAC) sebesar 10.000 ton/tahun. Melihat tingkat pemanfaatan sampai saat ini hanya sekitar 15 %

- 26 %. RTP Nelayan 1.684 dengan jumlah nelayan 2.138 orang. Perkembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Tulungagung dikelompokkan pada dua usaha yaitu budidaya ikan hias dan konsumsi. Ikan hias dikhususkan pada ikan mas koki (kaliko, tosa, rasket, mutiara, lion head (kepala singa), mata kantong (mata bola), mas lowo, tekim, spenser, rensil dan 40 jenis ikan hias lainnya), sedangkan ikan konsumsi yang berorientasi pasar adalah dominasi ikan lele, gurami, tompro, nila hitam, dan tawes (DKP Kabupaten Tulungagung, 2021).

Pembudidaya ikan hias di Kabupaten Tulungagung sebanyak 2.256 RTP dengan jumlah pembudidaya 3.396 orang yang terpusat di Kecamatan Sumbergempol, Kedungwaru, Boyolangu, Tulungagung, sedangkan Pembudidaya ikan konsumsi sebanyak 10.370 RTP dengan jumlah pembudidaya 12.220 orang, yang tersebar di 12 Kecamatan potensi perikanan, yaitu Ngunut, Rejotangan, Sumbergempol, Boyolangu, Kedungwaru, Ngantru, Tulungagung, Pakel, Kalidawir, Karangrejo, Gondang, dan Kauman. Sedangkan untuk potensi budidaya ikan di air deras berada pada wilayah Kecamatan Pagerwojo dan Sendang. Untuk ikan hias, karena menguasai hampir 90 % di Indonesia dan malah sebagian sudah diekspor ke negeri tetangga, salah satunya dijadikan sebagai maskot (yaitu, strain tosa) dan produk unggulan Kabupaten Tulungagung untuk dikembangkan dengan memenuhi permintaan pasar. Pemasaran ikan hias dan konsumsi dari Kabupaten Tulungagung, meliputi Jakarta, Bali/Denpasar, Bandung, Yogyakarta, Tegal, Semarang, Surabaya/Juanda, Purwokerto, sebagian Sumatra, Sulawesi, dan untuk ekspor ikan hias telah menjalin hubungan dengan eksportir dari Bali dan Jakarta. Sedangkan untuk kegiatan pengolahan ikan bersentra di Kecamatan Pakel, Bandung dan Campur Darat, Boyolangu kebanyakan komoditas yang diusahakan adalah pembuatan pindang, ikan panggang, ikan asin, terasi, amplang ikan, bakso ikan, nugget ikan, abon ikan dan berbagai olahan ikan. Pasar untuk sebagian komoditas olahan sudah bisa untuk

di kirim ke luar daerah Tulungagung seperti pindang, ikan panggang, dan terasi, selain itu juga untuk memenuhi permintaan pasar lokal Tulungagung (DKP Kabupaten Tulungagung, 2021).

4.4 Budaya Masyarakat

Kebudayaan pada masyarakat pesisir dapat dartikan sebagai sistem-sistem pengetahuan yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang dipunyai dan dijiwai oleh masyarakat. Pada model pengetahuan tadi berisi tentang konsep-konsep, teori-teori, dan metode atau teknik keseluruhan yang digunakan secara selektif untuk melangsungkan kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya secara fisik, sosial, bahasa, agama, seni, dan ilmu pengetahuan.

Desa Kalidawir sampai saat ini masih menjaga tradisinya terbukti dengan masih diadakannya tradisi Labuh Laut pada setiap tahunnya, yang mana tradisi Labuh Laut dilakukan nelayan dan masyarakat sekitar pesisir Pantai Sine ini masih sangat diyakini sampai saat ini. Labuh Laut adalah adat bagi semua masyarakat pesisir dan nelayan. Labuh Laut ini bertujuan sebagai wujud rasa syukur manusia atas sumberdaya yang telah disediakan di alam oleh sang pencipta dan rasa saling menghormati antara sesama makhluk yang saling hidup bersebelahan. Inilah maksud utama dari Labuh Laut yang ada di Pantai Sine yang selalu diselenggarakan pada setiap tahunnya dibulan Selo dan tidak pernah terlewatkan (Kepala Desa Kalibatur, 2021).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine

Budaya ataupun tradisi itu memiliki sejarah bagaimana budaya tersebut dapat terbentuk dan ada di kehidupan masyarakat. Budaya ataupun tradisi merupakan salah satu ruang lingkup dalam sejarah, tanpa adanya sejarah budaya atau pun tradisi, maka kita tidak akan mengetahui asal usul perkembangannya dan awal mula terjadinya budaya tersebut. Jadi sejarah budaya ataupun tradisi itu saling berkaitan satu sama lain dan sangat penting untuk dipelajari agar mana yang benar-benar asli budaya bangsa Indonesia dan mana yang campuran (akulturasi/asimilasi).

Setiap daerah memiliki tradisi dengan ciri khas dan tata cara masing-masing mulai dari proses pelaksanaan sampai penyebutan ritual yang berbeda-beda. Salah satunya di Pulau Jawa yang memiliki beragam tradisi dan budaya dengan kisah dan cerita dibaliknya seperti halnya Labuh Laut. Tradisi Labuh Laut merupakan suatu tradisi yang dilakukan di Pantai Sine. Tradisi ini dilakukan sudah dari zaman nenek moyang dan dilakukan setiap tahun sekali pada malam Jumat Kliwon di bulan Selo.



Gambar 5. Upacara Tradisi Labuh Laut Pantai Sine
(Sumber: Google Image, 2021)

Gambar 4 tersebut merupakan upacara tradisi Labuh Laut yang sudah turun temurun dan merupakan warisan yang sampai sekarang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Pantai Sine. Tradisi Labuh Laut ini dilakukan dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada sang Pencipta atas kelimpahan sumberdaya yang ada di laut terutama ikan dan rasa saling menghormati antar sesama makhluk karena masyarakat sadar bahwa mereka hidup berdampingan dan perlu untuk dihormati.

Sejarah perayaan tradisi Labuh Laut menurut beberapa sumber dari responden yang telah didapatkan oleh peneliti yaitu terdapat 2 versi yang sama.

Dimana dalam asal mula dilaksanakannya tradisi Labuh Laut versi pertama disampaikan oleh seorang tokoh agama (Pak Mudin) dan versi kedua disampaikan oleh salah satu sesepuh Labuh Laut sekaligus menjadi bendahara pengelolaan pantai Sine dan Koordinator Labuh Laut. Berikut penjelasan sejarah tradisi Labuh Laut dari kedua versi tersebut yaitu :

a. Versi Seorang Tokoh Agama

Sejarah Labuh Laut memang sudah ada sejak dulu pada zaman nenek moyang dan diturunkan secara turun temurun. Sejarah tradisi Labuh Laut di Pantai Sine tidak diketahui jelas sejak tahun berapa. Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine dilatarbelakangi atas pola pikir masyarakat nelayan pada zaman dahulu mengingat pentingnya rasa syukur atas kelimpahan sumberdaya (ikan) yang ada di laut tanpa para nelayan ini menebar benih dan merawatnya. Masyarakat beranggapan bahwa ikan yang ada di laut ini sudah ada yang menyediakan dan merawat, dan manusia hanya mengambilnya saja. Atas dasar tersebut, mengingat ikan yang berlimpah tanpa manusia mengeluarkan usaha dan hanya tinggal memanfaatkan saja, muncul pemikiran masyarakat untuk mengadakan Labuh Laut sebagai rasa syukur atas nikmat Tuhan dan rasa menghormati antar makhluk (jin dan sebagainya) mengingat kami hidup berdampingan. Pernyataan diatas sesuai

dengan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Saimun selaku tokoh agama di pantai Sine yaitu :

“pada awalnya, tradisi niku enten krana wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan lo mas, sanes lintune kaya Nyi Roro Kidul, jin dan sebagainya, mengingat ulam sing tersedia ten laut niku lak kathah to mas, dan manusianya niku mboten nebar benih dan mboten ngingoni, dan ulam niku kathah-kathah piyambak dan ageng-ageng piyambak. Nah, saking mriku diadakan istilah e syukuran, namine labuh laut. Ngonten.”

Artinya :

“Pada awalnya, tradisi itu ada karena wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan lo mas, bukan lainnya seperti Nyi Roro Kidul, jin dan lain sebagainya, mengingat ikan yang tersedia di laut itu banyak kan mas, dan manusianya niku tidak usah menebar benih dan tidak merawat, namun ikannya banyak-banyak sendiri dan besar-besar sendiri. Nah dari hal tersebut diadakannya istilah syukuran atau yang dinamai Labuh Laut.”



Gambar 6. Wawancara dengan Tokoh Agama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar 5 diatas merupakan wawancara dengan tokoh agama Pantai Sine yang mengetahui tentang sejarah Labuh Laut dari dulu. Beliau adalah bapak Saimun, berumur 55tahun.

Aadnya tradisi labuh laut ini masyarakat Pantai Sine ini melaksanakan tradisi labuh laut setiap satu tahun sekali yang pada malam jumat kliwon pada bulan Selo. Pelaksanaannya itu biasanya tergantung dana yang dikeluarkan banyak kecilnya dengan menampilkan berbagai hiburan untuk memeriahkan acara

Labuh Laut selama tiga hari tiga malam bahkan sampai empat malam dengan

berbagai acara hiburan seperti pengajian, wayang dan sholawatan. Acara ini dilaksanakan pada malam jumat kliwon khusus menggambar atau membuat bentuk ikan dengan tepung dan kedelai hitam sebagai matanya sesuai yang diinginkan setiap nelayan, dan dilanjutkan doa bersama sesuai kepercayaan masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak Saimun selaku Tokoh Agama di Pantai Sine yaitu:

“labuh laut niku dilaksanakan di bulan Selo malem e malem jumat kliwon, kulo paling eling amargo pas umat kliwon niku ketepakan adwal kulo khutbah umaatan. Dados acarane niku dilaksanakan sampai tiga hari tiga malam dengan berbagai hiburan koyoto wayang, jaranan dan pengajian. Nah niku biasane sampai empat malam mas. Nah kalau acara inti niku pas malam jumat e dan hari deng e waktu nglarung niku. Pas malam umat e niku khusus gambar damel ulam-ulaman saking tepung niku, terus diselingini uyon-uyon niku wau. Dan sami sami dungo sesuai keyakinan masing masing niku wau supoyo mboten cekcok amargo ndek Sine iku wong e dari berbagai aliran dan keyakinan, ngonten.”

Artinya :

“Labuh Laut itu dilaksanakan di bulan Selo malam jumat kliwon, saya paling ingat karena jumat kliwon itu bertepatan jadwal saya khutbah jumat di masjid. Jadi acara tersebut dilaksanakan sampai tiga hari tiga malam dengan berbagai hiburan seperti wayang, kuda lumping, dan pengajian. Nah itu biasanya sampai empat malam uga. Nah kalau acara inti itu waktu malam jumat dan hari ngelarungnya. Waktu malam jumat itu khusus untuk menggambar ikan – ikanan dari tepung, lalu diselingi uyon – uyon itu tadi. Dan sama-sama berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing supaya tidak teradi pertengkaran dikarenakan di Sine itu masyarakatnya beraneka ragam.”

b. Versi Salah Satu Sesepeuh Pantai Sine

Tidak diketahui jelas sejak kapan labuh laut di pantai sine dilaksanakan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun sejak Pantai Sine ini ditempati para masyarakat. Latar belakang diadakannya labuh laut ini adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat nelayan terhadap Allah SWT karena setiap kali melaut mereka selalu mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah dan para masyarakat nelayan juga percaya dengan adanya pelaksanaan labuh laut ini bisa terhindar dari segala gangguan ghoib karena masyarakat nelayan Pantai Sine masih percaya dengan para leluhur dan

penguasa laut pantai selatan selain itu adat istiadat masyarakat Pantai Sine juga mempunyai kepercayaan kekuatan supranatural dalam menjalankan segala aktivitas dilaut. Tapi meskipun masyarakat percaya dengan adanya keberadaan makhluk ghoib mereka tidak menyelewengkan prosesi pelaksanaan labuh laut. Mereka hanya sekedar menghormati antar sesama makhluk. Pelaksanaan tradisi labuh laut ini juga kental dengan ritual dan doa-doa sebelum pelarungan sesaji ketengah laut yang dipimpin oleh tokoh agama yang sudah paham betul tentang bagaimana pelaksanaan tradisi Labuh Laut. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Tarmuji selaku Sesepeuh Pantai Sine sekaligus Bendahara Labuh Laut sebagai berikut :

“untuk awal pelaksanaan labuh laut niki kulo bahkan sesepeuh-sesepeuh liyane niki mboten semerap secara jelas mulaine niku kapan. Nah kulo sebagai penerus generasi sebelum e niku namung meneruskan tradisi labuh laut niki. Sejak zaman mbah-mbah kulo niku sampun enten, cuman mboten semerap jelas e mulaine kapan. Nah tradisi labuh laut niki intine niku sebagai wujud rasa syukur sampun diwenehi ulam berlimpah sing masyarakat e niku mboten ngigoni, mboten nebar benih, tapi ulam e gedhe-gedhe dan akeh banget ora entek-entek. Disamping itu, manusia niku lak mboten urep piyambak a, bertetanggan kalih barang ngonteniku koyo jin dan sebagainya niku. Nah acara niki sebagai simbol menghormati barang-barang koyo niku wau, soal e ten segoro niku lak wigit to mas, kathah keadian sing mboten masuk nalar. Nah makane niku kedah dilaksanaaken tradisi niki. Lha pernah niku mboten dilaksanakan, mrikone pun nagih, sampek nelayan melaut niku mboten disukani nopo-nopo atau tidak mendapatkan hasil, dados kraos perbedaan e mas.”

Artinya :

“Untuk awal pelaksanaan Labuh Laut itu saya bahkan sesepeuh-sesepeuh lainnya tidak tahu secara pasti kapan awal mulanya. Nah saya sebagai penerus generasi sebelumnya itu hanya meneruskan tradisi Labuh Laut ini. Sejak zaman mbah-mbah saya itu sudah ada, Cuma tidak tahu jelasnya itu mulai kapan. Nah tradisi labuh laut ini intinya itu sebagai wujud rasa syukur sudah dikasih ikan berlimpah yang masyarakat itu tidak merawat, tidak menebar benih, tapi ikannya besar-besar, an banyak sekali tidak habis-habis. Disamping itu, manusia kan tidak hidup sendiri, dan bertetangga dengan barang-barang seperti itu (ghaib). Nah acara ini uga sebagai symbol menghormati makhluk-makhluk tersebut karna di laut itu juga kan tempatnya angker, banyak keadian yang diluar nalar, nah makanya itu harus dilaksanakan tradisi ini. Pernah tidak dilaksanakan, sananya sudah nagih, sampai nelayan melaut itu tidak dapat apa-apa adi terasa perbedaaannya mas.”

Tradisi ini dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon pada bulan Selo. Pelaksanaannya biasanya sampai tiga malam dengan sehari acara inti dan dua hari berikutnya acara hiburan. Hiburan yang digelar beragam dan bergantung apa yang masyarakat inginkan dan dana yang terkumpul. Hiburan yang biasanya digelar antara lain wayang, pengajian, jaranan dan biasanya ditutup dengan sholat. Acara inti dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon dan hari pertama dengan menggambar dan membuat arip-arip (boneka yang menyerupai ikan yang terbentuk dari tepung dan kedelai hitam) disusul dengan doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak Tarmuji selaku sesepuh di Pantai Sine yaitu:

“acara ini dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon pada bulan Selo. Nah pelaksanaan ini biasanya sampai tiga hari tiga malam. Pada malam Jumat Kliwon ini acara warga berkumpul nggambar model iwak teko tepung karo dele ireng sesuai karepe dewe-dewe. Terus dilanjut doa bersama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.”

Artinya :

“acaranya dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon pada bulan Selo. Nah pelaksanaannya biasanya sampai tiga hari tiga malam. Waktu malam Jumat Kliwon itu acaranya warga berkumpul dan menggambar atau membuat model ikan menggunakan tepung dan kedelai hitam sesuai keinginan masing-masing. Lalu dilanjut doa bersama dengan kepercayaannya masing-masing.”



Gambar 7. Wawancara dengan Sesepuh Pantai Sine (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar 6 diatas merupakan wawancara dengan sesepeuh Pantai Sine yang mengetahui tentang sejarah Labuh Laut dari dulu. Beliau adalah bapak Tarmuji, berumur 58 tahun.

5.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Labuh Laut Di Pantai Sine

5.2.1 Pelaksanaan Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine

Pelaksanaan tradisi Labuh Laut sudah ada sejak zaman dahulu namun tidak tahu pasti kapan dimulainya tradisi tersebut. Tradisi tersebut bertahan hingga sekarang dengan mengalami perubahan-perubahan dalam proses pelaksanaannya. Masyarakat tetap menjalankan tradisi tersebut sebagai upaya pelestarian dan juga adat masyarakat yang ada di Pantai Sine. Tradisi Labuh Laut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Pantai Sine dan sekitarnya karena dilaksanakan setiap tahun.

Narasumber sebagai bendahara pelaksana dalam tradisi Labuh Laut mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini dilaksanakan pada bulan Selo. Kegiatan rutin setiap tahun ini telah dilangsungkan selama ratusan tahun di Pantai Sine. Kegiatan ini diadakan di Pendopo Pantai Sine dan bibir Pantai Sine. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut ini dilaksanakan secara rutin setahun sekali selama 3 hari 3 malam. Namun semenjak adanya Pandemi Covid-19 ini, susunan acara Labuh Laut di Pantai Sine menjadi tidak selengkap biasanya karena harus mematuhi protocol kesehatan.

1. Pelaksanaan Labuh Laut Sebelum Pandemi Covid 19

Pelaksanaan upacara labuh laut dilaksanakan pada malam jumat kliwon di bulan Selo dan upacaranya berlangsung hingga 3 hari 3 malam berturut-turut dengan susunan acara yang sudah dibuat sebelum acara labuh laut dimulai.

Semua dipersiapkan dalam acara labuh ini agar upacara labuh laut bisa berjalan dengan hikmah dan sakral. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam proses pelaksanaan tradisi labuh laut yaitu :

1. Tahap Persiapan

Labuh laut dimulai dengan pembentukan panitia yang dilakukan secara musyawarah dimana pembentuk panitia labuh laut ini sangat berperan dalam berlangsungnya upacara labuh laut. Lalu dilakukannya pengumpulan dana dari iuran para nelayan. Iuran nelayan dikelompokkan berdasarkan besar kapal. Semakin besar kapal maka semakin banyak iurannya. Kemudian persiapan pembuatan susunan acara yang dibuat sebelum pelaksanaan upacara labuh laut yaitu sekitar 1 sampai 2 minggu sebelum upacara labuh laut dimulai. Nelayan yang mengikuti upacara labuh laut tidak boleh melakukan kegiatan melaut apabila melakukan kegiatan tersebut maka akan terkena sanksi yaitu dikucilkan bahkan didenda besarnya sudah atas persetujuan dari masyarakat nelayan. Tidak semua nelayan yang ada disekitar Pantai Sine harus mengikuti acara labuh laut ketika pelarungan. Namun semua harus mendatangi waktu kegiatan malam pelarungan yaitu malam jumat kliwon pada saat menggambar dan membuat tepung menyerupai ikan dan doa bersama. Pernyataan diatas seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Tarmuji selaku bendahara panitia pelaksana labuh laut sekaligus salah satu sesepuh Labuh Laut sebagai berikut :

“persiapan Labuh Laut ini sudah dari jauh-jauh hari sebelum hari H mas, kan nanti masih ada mengumpulkan iuran dulu sampai nanti musyawarah. Nah kebetulan untuk panitianya sendiri itu sudah tidak diubah lagi beberapa tahun ini. Kebetulan saya adi bendaharanya. Adi masyarakat nelayan nanti ditarik iuran tergantung pada kapal atau perahu yang dipakai. jadi adil mas, yang punya perahu besar iurannya agak banyak, dan yang kecil ya lebih sedikit. Setelah itu diadakan musyawarah nantinya mau diadakan hiburan seperti apa nanti. Kemudian untuk acara intinya itu tidak ada yang boleh melaut, kalau masih tetep melaut nantinya akan dikucilkan warga atau didenda sesuai kesepakatan bersama, soalnya ngaruh itu mas, berimbas ke yang lainnya karena labuh laut adalah acara yang sakral.”

2. Tahap Pelaksanaan dan Penutupan



Gambar 8. Proses Pelarungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 7 diatas merupakan tahap pelaksanaan pada hari- H dimana semua masyarakat melarungkan harip-harip dan sesaji ke tepi pantai Sine. Sebenarnya tahap pelaksanaan dimulai dari malamhari tepat malam jumat kliwon pada bulan Selo yaitu persiapan seperti membuat harip-harip (bentuk ikan yang terbuat dari tepung) dan digelar doa bersama.



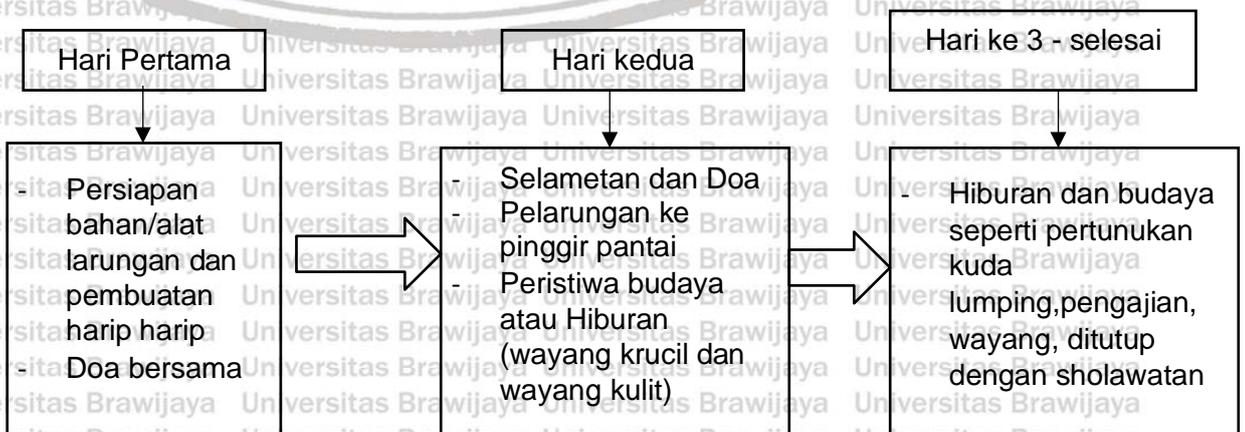
Gambar 9. Harip-Harip
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 8 diatas adalah Harip-harip yang merupakan bentuk menyerupai hewan laut yang terbuat dari tepung dan kedelai sebagai matanya. Harip-harip dibuat dengan maksud menyimbolkan harapan para nelayan mengenai ikan apa yang nantinya ingin diperoleh nelayan saat melaut. Acara inti yaitu pada pagi harinya Kegiatan tersebut dimulai dengan upacara adat selamatan, kemudian sesaji (harip-harip) di bawa ke tepi laut (dilarung) serta di iringi kesenian tradisional kuda lumping, dan *drum band* dilanjutkan pentas wayang krucil pada siang hari dan pada malam harinya dilanjutkan pentas wayang kulit semalam suntuk.

Kemudian di malam malam berikutnya diadakan hiburan seperti pertunjukan kuda lumping, pengajian, pertunjukan wayang, dan biasanya ditutup dengan sholawatan. Pernyataan diatas seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Tarmuji selaku panitia pelaksana labuh laut sebagai berikut :

“pada pelaksanaan acaranya malam umat kliwonnya itu membuat harip-harip (bentuk ikan yang terbuat dari tepung dan kedelai hitam) lanjut doa bersama. Bentuk ikan itu tadi merupakan perwujudan dari ikan yang ingin didapat masyarakat. Nah paginya itu dilakukan selamatan dan pelarungan serta membawa harip-harip tersebut di sepanjang bibir pantai. Setelah itu acara dilanjut dengan pentas wayang krucil kemudian malam harinya dilanjutkan pentas wayang kulit. Nah hari berikutnya masih ada mas, masih diadakan hiburan hiburan lainnya tergantung dari permintaan masyarakat. Biasanya seperti kuda lumping, pengajian, dan sholawatan bersama.”

Rangkaian acara pelaksanaan acara tradisi labuh laut dipantai Sine dapat dilihat pada ilustrasi dibawah ini:



Gambar 10. Rangkaian Acara Labuh Laut

2. Pelaksanaan Labuh Laut saat Pandemi Covid 19

Pelaksanaan upacara tradisi di masa pandemi covid-19 tetap dilaksanakan juga pada malam Jumat Kliwon di bulan Selo. Pelaksanaan dimasa pandemi covid-19 ini dilaksanakan dengan proses yang sederhana. Namun, bukan berarti menghilangkan makna dari tradisi labuh laut tersebut, yakni sebagai wujud rasa syukur masyarakat nelayan Pantai Sine atas rejeki yang diterimanya. Pelaksanaan upacara Labuh Laut di masa pandemi hanya menggelar acara inti saja. sedangkan acara seperti hiburan dihilangkan karena masih berisiko mengingat pandemi belum berakhir, disamping itu belum mendapatkan izin dari Polsek Kalidawir untuk menggelar acara hiburan seperti biasanya. Pernyataan diatas sesuai dengan Bapak Tarmuji selaku panitia penyelenggara labuh laut sebagai berikut:

“di masa pandemi ini, upacaranya masih digelar mas. Namun tidak seperti biasanya sebelum pandemi. Dari kami hanya mengadakan acara inti saja, untuk acara hiburan belum mendapatkan izin dari polsek Kalidawir.”



Gambar 11. Hiburan Tradisi Labuh Laut

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Seperti yang ada pada gambar 10 diatas suasana pelaksanaan tradisi labuh laut di Pantai Sine ini dari tahun sebelumnya dengan tahun dimasa pandemi covid-19 ini tidak ada perbedaannya dari segi sesaji dan tata caranya, hanya saja panitia meniadakan acara hiburan yang sebelumnya acara Labuh laut ini diadakan

sampai tiga hari tiga malam sekarang hanya 1 hari saja dengan diisi wayang golek dan acara hiburan seperti jaranan. Acara inti yang dilaksanakan seperti pada malam jumat kliwon masyarakat berkumpul untuk membuat harip-harip (bentuk menyerupai ikan terbuat dari tepung dan kedelai hitam) sesuai ikan yang diinginkan untuk ditangkap nantinya dan doa bersama. Kemudian di pagi harinya dilanjutkan acara slametan dan larungan di sepanjang tepian pantai Sine. Hal tersebut pun juga harus mematuhi protokol kesehatan.

Selain perayaan yang sederhana ini, pelaksanaan labuh laut sepi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena peristiwa budaya yang disajikan hanya jaranan saja untuk menghindari kerumunan masyarakat, berbeda dengan tahun sebelumnya yang juga menghadirkan hiburan wayang kulit, kuda lumping, pengajian dan sholawatan untuk memeriahkan acara tersebut. Meskipun pelaksanaan labuh laut ini dilaksanakan dengan sederhana tidak berpengaruh pada makna kegiatan labuh laut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Tarmui selaku panitia peyelenggara labuh laut sebagai berikut:

“pelaksanaan Labuh Laut tahun ini hanya dilaksanakan acara intinya saa seperti berkumpul di malam umat kliwon itu membuat harip-harip dan berdoa bersama, dilanjutkan besoknya selamatan dan larungan di sepanjang pantai Sine”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara dimasa pandemi covid-19 tidak menghilangkan kesakralan dan makna yang terkandung didalam upacara labuh laut sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas rahmat dan rejeki hasil tangkapan nelayan yang berlimpah. Meskipun upacara labuh laut dilaksanakan dengan sederhana masyarakat tetap mengikuti dengan hikmad dan berantusias untuk terus melestarikan tradisi labuh laut sebagai warisan budaya masyarakat Pantai Sine.

5.2.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine sendiri diadakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada malam Jumat Kliwon di bulan Selo selama 3 hari 3 malam. Dimana dari 3 hari 3 malam tersebut terdapat inti atau puncak tradisi yaitu membuat harip-harip (bentuk ikan yang terbuat dari tepung dan kedelai hitam) dan doa bersama pada malam pelarungan dilanjutkan pagi harinya dimulai dengan upacara adat selamatan, kemudian sesaji (harip-harip) di bawa ke tepi laut (dilarung) serta di iringi kesenian tradisional kuda lumping, dan *drum band* dilanjutkan pentas wayang krucil pada siang hari sebagai acara inti dan dilanjutkan malamnya diisi dengan pertunjukan kesenian seperti kudalumping dan wayang kulit serta hiburan lainnya seperti pengajian dan ditutup dengan sholawatan. Untuk Labuh Laut diadakan garis pantai Sine.

5.2.3 Tujuan dari Labuh Laut

Kegiatan upacara tradisi labuh laut bukan sekedar melakukan tradisi, tapi didalam pelaksanaannya mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang terkandung didalamnya. Tradisi labuh laut merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dan masyarakat sekitar Pantai Sine yang terlibat dalam aktivitas melaut. Adapun tujuan tradisi labuh laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas sumberdaya yang berlimpah yang telah disediakan dan diberikan kepada masyarakat. Selain itu, labuh laut juga bertujuan sebagai rasa saling menghormati antara sesama makhluk Allah (makhluk ghaib) yang hidup berdampingan supaya tidak mengganggu kehidupan masyarakat terutama saat melaut dan juga untuk melestarikan tradisi nenek moyang.

Tujuan tradisi labuh laut tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tarmuji selaku sesepuh Pantai Sine kepada peneliti melalui hasil wawancara yang menyatakan sebagai berikut:

“Tujuan dari labuh laut ini sebagai wujud syukur kepada Gusti Allah atas kelimpahan ikan yang ada di laut, dan masyarakat itu istilahnya meminta izin kepada makhluk halus, permisilah agar tidak diganggu barang seperti mereka. Disamping itu juga masyarakat ingin melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.”

Selain pernyataan diatas terdapat pernyataan lagi yang sama dinyatakan

oleh Bapak Saiman sebagai Tokoh Agama menyatakan sebagai berikut :

“tradisi Labuh Laut itu tujuannya sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan lo mas, bukan lainnya seperti Nyi Roro Kidul, jin dan lain sebagainya, mengingat ikan yang tersedia di laut itu banyak kan mas, dan manusianya itu tidak usah menebar benih dan tidak merawat, namun ikannya banyak-banyak sendiri dan besar-besar sendiri. Disamping itu, kita sebagai manusia juga harus saling menghormati antar sesama makhluk seperti jin dan sebagainya supaya mereka juga sama sama merasa dihargai, Nah dari hal tersebut diadakannya istilah syukuran atau yang dinamai Labuh Laut.”

Berdasarkan pernyataan diatas didapatkan tujuan dilaksanakannya tradisi labuh laut di Pantai Sine sebagai berikut :

1. Mensyukuri berkah dari Allah SWT atas kelimpahan hasil tangkapan yang didapatkan nelayan
2. Menghormati makhluk halus, in dan sebagainya sebagai rasa saling menghormati sesama makhluk Allah
3. Mengharapkan peningkatan hasil tangkapan pada tahun mendatang
4. Melestarikan tradisi nenek moyang

5.3 Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Tradisi Labuh Laut di Pantai Sine

Budaya berkembang di dalam kehidupan masyarakat memiliki sudut pandang berbeda-beda. Masyarakat satu dengan yang lainnya memiliki pandangan masing-masing terkait dengan budaya. Pendapat masyarakat ini yang dapat menciptakan perbedaan pada suatu wujud kebudayaan yang dimiliki.

Masing-masing orang memiliki penilaian tersendiri terhadap suatu tradisi.

5.3.1 Persepsi Mengenai Makna Budaya Labuh Laut

Tradisi Labuh Laut bagi masyarakat Pantai Sine merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki dan nikmat yang diberikan. Masyarakat mempercayai bahwa nikmat yang diberikan oleh Tuhan diwujudkan dengan hasil tangkapan yang melimpah. Masyarakat mengadakan tradisi Labuh Laut karena merupakan budaya yang dilestarikan oleh nenek moyang terdahulu. Selain itu juga memiliki makna sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.

Masyarakat Pantai Sine merupakan tipe masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat atau kebiasaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang didasarkan kepada nilai-nilai moral serta kearifan lokal. Tradisi tersebut dapat dirasakan oleh semua pihak, tidak hanya para nelayan saja melainkan seluruh masyarakat yang ada di Pantai Sine. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada acara tradisi Labuh Laut tidak mengandung syirik dan lebih mengarah kepada hal-hal positif. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Waris (42 tahun), selaku nelayan Pantai Sine mengatakan :

“labuh laut itu sebuah tradisi yang didalamnya dilandasi wujud rasa syukur kepada Tuhan atas melimpahnya ikan yang ada di laut. Tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali dan merupakan warisan para leluhur jadi yang namanya tradisi itu harus tetap dilaksanakan. Kalau tidak nanti pasti masyarakatnya terkena musibah.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Jarwo (36 tahun) selaku nelayan pantai Sine mengatakan :

“labuh laut menurut saya ya wujud rasa syukur masyarakat Sine kepada Tuhan sih mas, kan ikan itu tanpa masyarakat tebar ke laut itu sudah banyak-banyak sendiri dan besar-besar sendiri. jadi masyarakat bersyukur atas hal tersebut karena istilahnya masyarakat tinggal mengambil saja di alam.”

Sumber selanjutnya juga sama diungkapkan oleh Mas Daliq (28 tahun) selaku nelayan muda pantai Sine mengatakan :

“kalau Labuh Laut itu memang dasarnya bersyukur atas kelimpahan ikan yang ada di laut kepada Tuhan mas. Bukan bersyukur kepada yang lainnya, nah acara ini merupakan tradisi para leluhur dan harus

dilaksanakan. Yang namanya tradisi itu paten harus dilaksanakan. Jadi nelayan atau masyarakat sini itu semua baik kawula muda dan tua ikut berpartisipasi dan menjunjung tinggi betul atas tradisi Labuh Laut ini.”

Selain sebagai tradisi warisan leluhur dan diadakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, Tradisi Labuh Laut juga dimaknai sebagai simbol rasa menghormati antar makhluk Tuhan karena manusia hidup berdampingan dengan in dan lain sebagainya. Mereka percaya bahwa makhluk halus dan sebagainya itu ada dan hidup berdampingan dengan manusia. Namun bagi mereka hal ini bukan berarti menyembah atau musrik, namun sekedar menghormati keberadaan mereka saja. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak jito (56 tahun), selaku nelayan di pantai Sine sebagai berikut:

“Selain rasa syukur kepada Tuhan, Labuh Laut itu istilahnya permisi atau meminta izin kepada makhluk yang menempati laut seperti in dan sebagainya karena percaya atau tidak, saya menyadari bahwa manusia itu hidup berdampingan dengan hal semacam itu.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mas Adi (31 tahun) selaku nelayan pantai Sine sebagai berikut :

“makna Labuh Laut selain rasa syukur kepada Tuhan itu ada istilahnya permisi lah sama makhluk halus seperti jin dan lain sebagainya. Karena kita uga berdampingan dengan barang tersebut, adi lebih menghormati keberadaan mereka.”

Sumber selanjutnya diungkapkan oleh Bapak jaka Sutrisno (51 tahun) selaku nelayan pantai Sine sebagai berikut :

“labuh laut itu kita permisi kepada penghuni laut seperti jin, permisi ya mas bukan menyembah itu beda lagi. Ya kita sama-sama tinggal dan hidup berdampingan harus menghormati hal tersebut.”

Jadi dapat disimpulkan persepsi nelayan semua mengenai budaya Labuh Laut Dimana tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang sudah ada semenjak dahulu sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atas kelimpahan ikan yang ada di laut. Tradisi ini juga bertujuan untuk meminta izin sebagai rasa menghormati masyarakat kepada penghuni laut seperti jin dan lain

sebagainya dan mengakui keberadaan makhluk tersebut dan hidup berdampingan dengan makhluk tersebut agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

5.3.2 Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Tradisi Labuh Laut

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yaitu para nelayan Pantai Sine, baik nelayan muda dan yang lebih tua. Para nelayan memiliki persepsi bahwa, Tradisi Labuh Laut merupakan tradisi warisan para leluhur yang telah ada semenjak dahulu, yang diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas berlimpahnya ikan yang ada di laut. Disamping itu tradisi ini juga bertujuan untuk menghormati sesama makhluk seperti makhluk halus atas keberadaannya yang menetap di laut dan hidup berdampingan dengan manusia.

Tradisi ini terus dipertahankan oleh masyarakat nelayan pantai Sine dari waktu ke waktu. Masyarakat percaya bahwa dengan diadakannya tradisi ini akan menghilangkan balak atau musibah dan memberikan keselamatan serta memberikan rezeki yang berlimpah dan dijauhkan dari mara bahaya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak jito (56 tahun), selaku nelayan di pantai Sine sebagai berikut :

“tradisi labuh laut ini sakral mas, yang namanya tradisi yang diwariskan secara turun temurun ya harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Apapun halangannya harus tetap dilaksanakan. Pernah kejadian mas, dulu itu pernah tidak dilaksanakan, akhirnya masyarakat merasakan musibah mas, seperti melaut hasilnya mengecewakan, bahkan ada juga yang tidak mendapatkan ikan sama sekali.”

Sumber selanjutnya diungkapkan oleh eko wahyu (24 tahun) selaku nelayan pantai Sine sebagai berikut :

“menurut saya tradisi labuh laut itu sangat penting mas, karena sudah tradisinya di sini itu seperti ini dari dulu ya harus tetap dilaksanakan walaupun banyak halangan seperti covid ini. Meskipun banyak dari acaranya yang dikurangi seperti acara hiburannya. Namun acara inti harus tetap dilaksanakan. Pernah dulu itu tidak dilaksanakan upacara labuh laut, nelayan sini mengalami kejadian diganggu makhluk-makhluk tidak jelas di tengah laut mas. Jadi intinya mereka seperti sudah nagih gitu. Mungkin sudah waktunya labuh laut dan meminta izin kok belum juga diadakan.”

Sumber selanjutnya diungkapkan oleh bapak Dian (45 tahun) selaku nelayan pantai Sine sebagai berikut :

“kami dari para nelayan sangat menjunjung tinggi sebuah tradisi seperti labuh laut. Nah labuh laut ini kan hajatnya para nelayan. Jadi tradisi ini harus tetap dilaksanakan demi kebaikan para masyarakat khususnya nelayan. Tradisi ini sakral mas, walaupun ada halangan apapun harus tetap dilaksanakan. Soalnya para nelayan itu takut akan musibah kalau tradisi ini tidak dilaksanakan. Soalnya juga pernah tau tradisi ini dulu pernah tidak dilaksanakan dan berimbas ke nelayan dan masyarakat seperti banyak musibah.”

Jadi dapat disimpulkan persepsi nelayan mengenai tradisi Labuh Laut sama mengenai dilihat dari pentingnya dilaksanakannya. Dimana tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang sudah ada semenjak dahulu sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atas kelimpahan ikan yang ada di laut. Tradisi ini juga bertujuan untuk meminta izin sebagai rasa menghormati masyarakat kepada penghuni laut seperti jin dan lain sebagainya dan mengakui keberadaan makhluk tersebut dan hidup berdampingan dengan makhluk tersebut agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Para nelayan berpendapat bahwa tradisi tersebut sangat penting dilaksanakan demi kebaikan dan kesejahteraan para nelayan dan masyarakat. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan musibah. Jadi tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan apapun halangannya.

5.3.3 Upaya Melestarikan Tradisi Labuh Laut

Upaya merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan atau dapat dikatakan sebagai sebuah strategi. Upaya juga dapat dikatakan sebagai serangkaian langkah atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan upaya mempertahankan adalah suatu langkah atau cara untuk mempertahankan dan menjaga sesuatu yang penting supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik. Upaya mempertahankan juga dapat dikatakan sebagai wujud pelestarian. Pelestarian

merupakan upaya untuk membuat sesuatu yang dianggap penting itu akan tetap selama-lamanya ada dan tidak berubah.

Upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini terjadi secara alami. Pelestarian tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini dibangun atas dasar kesadaran masyarakat akan pentingnya diadakan tradisi Labuh Laut. Masyarakat nelayan pantai Sine semuanya sadar bahwa tradisi ini adalah hajatnya nelayan dan bertujuan demi keselamatan dan kesejahteraan nelayan. Disamping itu masyarakat juga merasakan perbedaan antara tidak dilaksanakannya tradisi tersebut dan dilaksanakannya tradisi tersebut karena mengingat pengalaman yang lalu. Hal tersebut seperti penjelasan dari bapak

Tarmuji sebagai salah satu sesepuh Labuh Laut di Pantai Sine sebagai berikut :

“jadi gini mas, masyarakat sini itu menjunjung tinggi tradisi labuh laut mulai dari kawula muda sampai yang tua padahal tidak pernah diadakan sosialisasi atau sejenis pembelajaran untuk kawula mudanya. Mereka itu sadar sendiri akan pentingnya budaya Labuh Laut bagi masyarakat. Labuh laut itu hajatnya nelayan, jadi harus dilaksanakan demi kebaikan masyarakat. Disamping itu, mereka juga mengalami keadaan di laut baik muda ataupun yang tua karena mayoritas penduduk sini itu nelayan semua mas. Jadi mereka tau dan merasakan perbedaan antara dilaksanakan dan tidak dilaksanakan tradisi tersebut.

5.4 Eksistensi Yang Terbentuk Karena Persepsi Nelayan

Eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Labuh Laut setahun sekali. Sebelum pandemi Covid-19, Labuh Laut dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang sudah dijalankan sejak dulu.

Namun, setelah adanya pandemi Covid-19, masyarakat tetap melaksanakan namun ada beberapa acara yang dikurangi, seperti meninggalkan acara hiburan dan tetap melaksanakan acara intinya. Jadi meskipun hanya melaksanakan acara inti dimasa pandemi ini, tidak mengurangi kesakralan dan niat dari acara Labuh Laut itu sendiri. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi atau keberadaan tradisi

Labuh Laut ini masih tetap eksis sampai saat ini. Eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini dapat dikatakan masih eksis atau tetap ada dikarenakan partisipasi masyarakat sekitar sangat aktif dalam berbagai kegiatan dalam Labuh Laut, meskipun terdapat perubahan dalam konsep pelaksanaannya karena pandemi Covid-19 ini. Eksistensi tradisi labuh laut ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya:

A. Dukungan dari pemerintah setempat dan stakeholder terkait

ini juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi eksistensi tradisi Labuh Laut di di Pantai Sine. Dukungan dan kerjasama antar stakeholder setempat untuk mempertahankan tradisi Labuh Laut yaitu menjadikan acara Budaya dan menjadi Ragam Kebudayaan yang terlaksana setiap tahunnya di Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut aka menambah ciri khas daerah dan menjadi kekayaan suatu daerah tersebut. Dengan adanya kerjasama dengan Pemerintah Daerah maka pelestarian tradisi Labuh Laut akan terbilang eksis untuk waktu yang sangat lama.

B. Kepercayaan, persepsi dan keinginan masyarakat

Mempertahankan dan melaksanakan tradisi Labuh Laut Kepercayaan, persepsi dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan dan melaksanakan tradisi masih sangat kuat, ini juga menjadi salah satu faktor eksistensi tradisi Labuh Laut. Keinginan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Labuh Laut ini masih menginginkan untuk tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya bahwa tradisi tersebut sangat penting dan berpengaruh langsung bagi para nelayan yang ada dipantai Sine. Masyarakat nelayan pantai Sine semuanya sadar bahwa tradisi ini adalah hajatnya nelayan dan bertujuan demi keselamatan dan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan diperkuat oleh pernyataan dari beberapa narasumber serta observasi lapang yang dilakukan oleh peneliti

didapatkan bahwa eksistensi tradisi pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

A. Dukungan dan kerjasama dari pemerintah setempat dan stakeholder terkait

B. Kepercayaan dan keinginan yang kuat dari masyarakat

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi eksistensi suatu kearifan lokal untuk tetap eksis sampai sekarang atau tidak. Penelitian ini didapatkan bahwa

tradisi Labuh Laut di Pantai Sine dapat dikatakan bahwa eksistensinya masih tetap terjaga dikarenakan partisipasi masyarakat sekitar sangat aktif dalam setiap

rangkain kegiatan mengingat tradisi tersebut berpengaruh langsung terhadap kehidupan nelayan dan masyarakat dan peran Pemerintah Daerah yang baik

dalam pelaksanaan tradisi Labuh Laut meskipun telah terjadi perubahan karena pandemi Covid 19 ini. Dapat disimpulkan bahwa Eksistensi yang terbentuk karena

persepsi masyarakat yang kuat dilihat dari bagaimana mereka mempertahankan tradisi tersebut. Hal tersebut termasuk kedalam faktor persepsi budaya dan

lingkungan dimana kondisi lingkungan serta tradisi yang melekat pada diri seseorang akan sangat mempengaruhi bagaimana persepsi orang tersebut

terhadap objek tertentu. Seperti halnya yang dijelaskan menurut Teori Inferensi Koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana

kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional. Penelitian ini didapatkan bahwa

persepsi masyarakat dipengaruhi oleh situasi dimana masyarakat nelayan sudah lahir dan menempati pantai tersebut dan diberikan tanggung jawab berupa sebuah

tradisi dan harus dilestarikan.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pantai Sine kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Sejarah tradisi Labuh Laut di Pantai Sine belum diketahui jelas mengenai kapan awal diadakan tradisi tersebut. Sejarah labuh laut memang sudah ada sejak dulu pada zaman nenek moyang dan diturunkan secara turun temurun. Namun dari semua narasumber menelaskan mengenai latar belakang Labuh Laut muncul atas melimpahnya ikan yang ada di laut. Tradisi labuh laut di Pantai Sine dilatarbelakangi atas pola pikir masyarakat nelayan pada zaman dahulu mengingat pentingnya rasa syukur atas kelimpahan sumberdaya (ikan) yang ada di laut tanpa para nelayan ini menebar benih dan merawatnya. Masyarakat beranggapan bahwa ikan yang ada di laut ini sudah ada yang menyediakan dan merawat, dan manusia hanya mengambilya saja. Atas dasar tersebut, mengingat ikan yang berlimpah tanpa manusia mengeluarkan usaha dan hanya tinggal memanfaatkan saja, muncul pemikiran masyarakat untuk mengadakan Labuh Laut sebagai rasa syukur atas nikmat Tuhan dan rasa menghormati antar makhluk (jin dan sebagainya) mengingat kami hidup berdampingan.

2. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini dilaksanakan pada bulan Selo. Kegiatan rutin setiap tahun ini telah dilangsungkan selama ratusan tahun di Pantai Sine. Kegiatan ini diadakan di Pendopo Pantai Sine dan bibir Pantai Sine. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut ini dilaksanakan secara rutin setahun sekali selama 3 hari 3 malam. Namun semenjak adanya Pandemi Covid-19 ini, susunan acara Labuh Laut Di Pantai Sine menjadi tidak selengkap biasanya karena harus mematuhi protocol kesehatan. Labuh laut

sebelum pandemi Covid 19 dimulai dengan pembentukan panitia yang dilakukan secara musyawarah dimana pembentukannya panitia labuh laut ini sangat berperan dalam berlangsungnya upacara labuh laut. Lalu dilakukannya pengumpulan dana dari iuran para nelayan. Iuran nelayan dikelompokkan berdasarkan besar kapal. Semakin besar kapal maka semakin banyak iurannya. Kemudian persiapan pembuatan susunan acara yang dibuat sebelum pelaksanaan upacara labuh laut yaitu sekitar 1 sampai 2 minggu sebelum upacara labuh laut dimulai. Nelayan yang mengikuti upacara labuh laut tidak boleh melakukan kegiatan melaut apabila melakukan kegiatan tersebut maka akan terkena sanksi yaitu dikucilkan bahkan didenda besarnya sudah atas persetujuan dari masyarakat nelayan. Tidak semua nelayan yang ada disekitar Pantai Sine harus mengikuti acara labuh laut ketika pelarungan. Namun semua harus mendatangi waktu kegiatan malam pelarungan yaitu malam Jumat Kliwon pada saat menggambar dan membuat tepung menyerupai ikan dan doa bersama. Tahap pelaksanaan dimulai dari malam hari tepat malam Jumat Kliwon pada bulan Selo yaitu persiapan seperti membuat harip-harip (bentuk ikan yang terbuat dari tepung) dan digelar doa bersama. Harip-harip adalah bentuk menyerupai hewan laut yang terbuat dari tepung dan kedelai sebagai matanya. Harip-harip dibuat dengan maksud menyimbolkan harapan para nelayan mengenai ikan apa yang nantinya ingin diperoleh nelayan saat melaut. Acara inti yaitu pada pagi harinya kegiatan tersebut dimulai dengan upacara adat selamat, kemudian sesaji (harip-harip) di bawa ke tepi laut (dilarung) serta di iringi kesenian tradisional kuda lumping, dan *drum band* dilanjutkan pentas wayang krucil pada siang hari dan pada malam harinya dilanjutkan pentas wayang kulit semalam suntuk. Kemudian di malam berikutnya diadakan hiburan seperti pertunjukan kuda lumping, pengajian,

pertunjukan wayang, dan biasanya ditutup dengan sholatan. Berbeda dengan pelaksanaan Labuh laut di masa pandemi Covid 19 ini hanya melaksanaka acara intinya saja tanpa melaksanakan acara hiburannya.

3. Persepsi nelayan mengenai tradisi Labuh Laut hampir sama mengenai dilihat dari pentingnya dilaksanakannya, baik nelayan muda maupun yang lebih tua. Dimana tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang sudah ada semenjak dahulu sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atas kelimpahan ikan yang ada di laut. Tradisi ini juga bertujuan untuk meminta izin sebagai rasa menghormati masyarakat kepada penghuni laut seperti jin dan lain sebagainya dan mengakui keberadaan makhluk tersebut dan hidup berdampingan dengan makhluk tersebut agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Para nelayan berpendapat bahwa tradisi tersebut sangat penting dilaksanakan demi kebaikan dan kesejahteraan para nelayan dan masyarakat. Upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini teradi secara alami. Pelestarian tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini dibangun atas dasar kesadaran masyarakat akan pentingnya diadakan tradisi Labuh Laut. Masyarakat nelayan pantai Sine semuanya sadar bahwa tradisi ini adalah hajatnya nelayan dan bertuuan demi keselamatan dan kesejahteraan nelayan. Disamping itu masyarakat uga merasakan perbedaan antara tidak dilaksanakannya tradisi tersebut dan dilaksanakannya tradisi tersebut karena mengingat pengalaman yang lalu.

4. Eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Labuh Laut setahun sekali. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut ini masih tetap eksis sampai saat ini. Eksistensi atau keberadaan tradisi pasar Labuh Laut di Pantai Sine ini dapat dikatakan masih eksis atau tetap ada

dikarenakan partisipasi masyarakat sekitar sangat aktif dalam berbagai kegiatan dalam Labuh Laut, meskipun terdapat perubahan dalam konsep pelaksanaannya karena pandemi Covid 19 ini.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti terkait tradisi Labuh Laut yaitu :

1. Lembaga akademisi (Mahasiswa dan Perguruan Tinggi)

Saran yang diberikan peneliti untuk akademisi adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal atau budaya masyarakat. Akademisi diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi tradisi, upaya pelestarian budaya masyarakat, serta mengetahui persepsi dari masyarakat mengenai budaya

2. Masyarakat

Saran kepada masyarakat yaitu masyarakat harus tetap melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah dan stakeholder terkait sebagai wujud upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi. Masyarakat harus tetap melakukan upaya pelestarian dengan cara tetap mengadakan tradisi tersebut dan menaga kelestarian dari tradisi tersebut. Masyarakat juga harus mendukung dan meramalkan perayaan tradisi sebagai penonton. Disamping itu masyarakat juga disarankan untuk lebih memikirkan nilai lingkungan dan sosial seperti lebih mencari cara yang lebih bermanfaat seperti acara tumpengan yang bisa dimakan bersama masyarakat.

3. Pemerintah

Saran untuk Pemerintah adalah pemerintah harus tetap mendukung dan menjaga kelestarian budaya lokal. Pemerintah diharapkan agar membuat suatu kebijakan mengenai sejarah atau awal mula terjadinya Labuh Laut dengan

bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Pemerintah diharapkan mengadakan pendanaan atas tradisi tersebut yang selama ini masih berjalan dengan swadaya masyarakat.

6.3 Proporsisi

Dari hasil penelitian skripsi mengenai Persepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan Eksistensi Budaya Labuh Laut di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, didapatkan proposisi sebagai berikut :

1. Tidak diketahui jelas sejak kapan labuh laut di pantai sine dilaksanakan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun sejak Pantai Sine ini ditempati para masyarakat. Latar belakang diadakannya labuh laut ini adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat nelayan terhadap Allah SWT karena setiap kali melaut mereka selalu mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah dan para masyarakat nelayan juga percaya dengan adanya pelaksanaan labuh laut ini bisa terhindar dari segala gangguan ghoib karena masyarakat nelayan Pantai Sine masih percaya dengan para leluhur dan penguasa laut pantai selatan selain itu adat istiadat masyarakat Pantai Sine juga mempunyai kepercayaan kekuatan supranatural dalam menjalankan segala aktivitas dilaut. Tapi meskipun masyarakat percaya dengan adanya keberadaan mahkuk ghoib mereka tidak menyelewengkan prosesi pelaksanaan labuh laut. Mereka hanya sekedar menghormati antar sesama makhluk. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut ini juga kental dengan ritual dan doa-doa sebelum pelarungan sesaji ketengah laut yang dipimpin oleh tokoh agama yang sudah paham betul tentang bagaimana pelaksanaan tradisi labuh laut.

2. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini dilaksanakan pada bulan Selo. Kegiatan rutin setiap tahun ini telah dilangsungkan selama ratusan tahun di Pantai Sine. Kegiatan ini diadakan di Pendopo Pantai Sine dan bibir Pantai Sine. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut ini dilaksanakan secara rutin setahun sekali selama 3 hari 3 malam. Namun semenjak adanya Pandemi Covid-19 ini, susunan acara Labuh Laut Di Pantai Sine menjadi tidak selengkap biasanya karena harus mematuhi protokol kesehatan. Pelaksanaan upacara dimasa pandemi covid-19 tidak menghilangkan kesakralan dan makna yang terkandung didalam upacara labuh laut sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas rahmat dan rejeki hasil tangkapan nelayan yang berlimpah. Meskipun upacara labuh laut dilaksanakan dengan sederhana masyarakat tetap mengikuti dengan hikmad dan berantusias untuk terus melestarikan tradisi labuh laut sebagai warisan budaya masyarakat Pantai Sine.

3. Persepsi nelayan mengenai tradisi Labuh Laut hampir sama mengenai dilihat dari pentingnya dilaksanakannya , baik nelayan muda maupun yang lebih tua. Dimana tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang sudah ada semenjak dahulu sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atas kelimpahan ikan yang ada di laut. Tradisi ini juga bertujuan untuk meminta izin sebagai rasa menghormati masyarakat kepada penghuni laut seperti jin dan lain sebagainya dan mengakui keberadaan makhluk tersebut dan hidup berdampingan dengan makhluk tersebut agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Para nelayan berpendapat bahwa tradisi tersebut sangat penting dilaksanakan demi kebaikan dan kesejahteraan para nelayan dan masyarakat. Jika tradisi tersebut tidak

dilaksanakan maka akan mendapatkan musibah. Jadi tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan apapun halangannya.

4. Upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Labuh Laut di Pantai

Sine ini terjadi secara alami. Pelestarian tradisi Labuh Laut di Pantai Sine ini dibangun atas dasar kesadaran masyarakat akan pentingnya diadakan

tradisi Labuh Laut. Masyarakat nelayan pantai Sine semuanya sadar

bahwa tradisi ini adalah hajatnya nelayan dan bertuan demi keselamatan

dan kesejahteraan nelayan. Disamping itu masyarakat juga merasakan

perbedaan antara tidak dilaksanakannya tradisi tersebut dan

dilaksanakannya tradisi tersebut karena mengingat pengalaman yang

lalu. Eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut di Pantai Sine dapat

dilihat dari pelaksanaan tradisi Labuh Laut setahun sekali. Pelaksanaan

tradisi Labuh Laut secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Sehingga

dapat dikatakan bahwa eksistensi atau keberadaan tradisi Labuh Laut ini

masih tetap eksis sampai saat ini. Eksistensi atau keberadaan tradisi pasar

Labuh Laut di Pantai Sine ini dapat dikatakan masih eksis atau tetap ada

dikarenakan partisipasi masyarakat sekitar sangat aktif dalam berbagai

kegiatan dalam Labuh Laut, meskipun terdapat perubahan dalam konsep

pelaksanaannya karena pandemi Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(01).

Amrin. 2015. Data Mining Dengan Regresi Linier Berganda Untuk Peramalan Tingkat Inflasi. *Jurnal Techno Nusa mandiri*. 13(1).

Arman, C., Putra, A., & Amir, H. 2016. Pengaruh Observasi Gejala Fisis Berbantuan LKS Terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa Dalam Pelajaran Fisika Di Kelas X SMAN 3 Padang. *Pillar Of Physics Education*. 8(1): 25-32.

Asbihani, A. (2017). Eksistensi Tradis Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*, 4(2).

Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(0).

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi. *At Taqaddum*, 8(1), 21-46.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Heridiansyah, J. (2012). Pengaruh Advertising Terhadap Pembentukan Brand Awareness Serta Dampaknya pada Keputusan Pembelian Produk Kecap Pedas ABC. *Jurnal STIE Semarang*, 4(2).

Hidayati. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Air. *Kependudukan Indonesia*, 11, 39-48.

Inawati, A. (2014). Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *Musawa*, 13(2).

Istijanto. (2005). *Riset Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah. *Jurnal Rechts Vinding*. 6(2)

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Listyana, R., dan Hartono, Y. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Penentuan Waktu Pernikahan. *Jurnal Agastya*, 5(1), 118-138.

Khairani. (2016). *Penelitian Geografi Terapan*. Jakarta: Kencana.

Kusuma, R. Y. (2017). Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk). *simki-Pedagogia*, 01(07).

Pebrianti, Y. 2016. Kajian Penyusunan Dokumen Sistem (Panduan, Prosedur, Dan Formulir) Guna Mendukung Manajemen Mutu Perpustakaan. *Study Preparation Of System Document (Guidance, Procedures, And Form) To Support Library Quality Management. Jurnal Pari*. 2(2).

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

Rasyad, A., & Hanapi. (2017). Eksistensi Tradisi Jati Suara Dalam Acara Khitanan Di Desa Damarsari Lombok Timur (Suatu Tinjauan Sejarah Budaya). *Fajar Historia*, 01(02), 120-138.

Riyanto, A. (2014). Persepsi masyarakat bontang terhadap tradisi pesta laut di kelurahan bontang kuala. *e-Journal Ilmu Sosiatri*, 1-13.

Rohim, M. N., Wakidi dan Yustina, S.E. (2017). Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal pendidikan dan penelitian sejarah*, 5(9).

Rosaliza, M. 2015. Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. 11(2).

Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229-237.

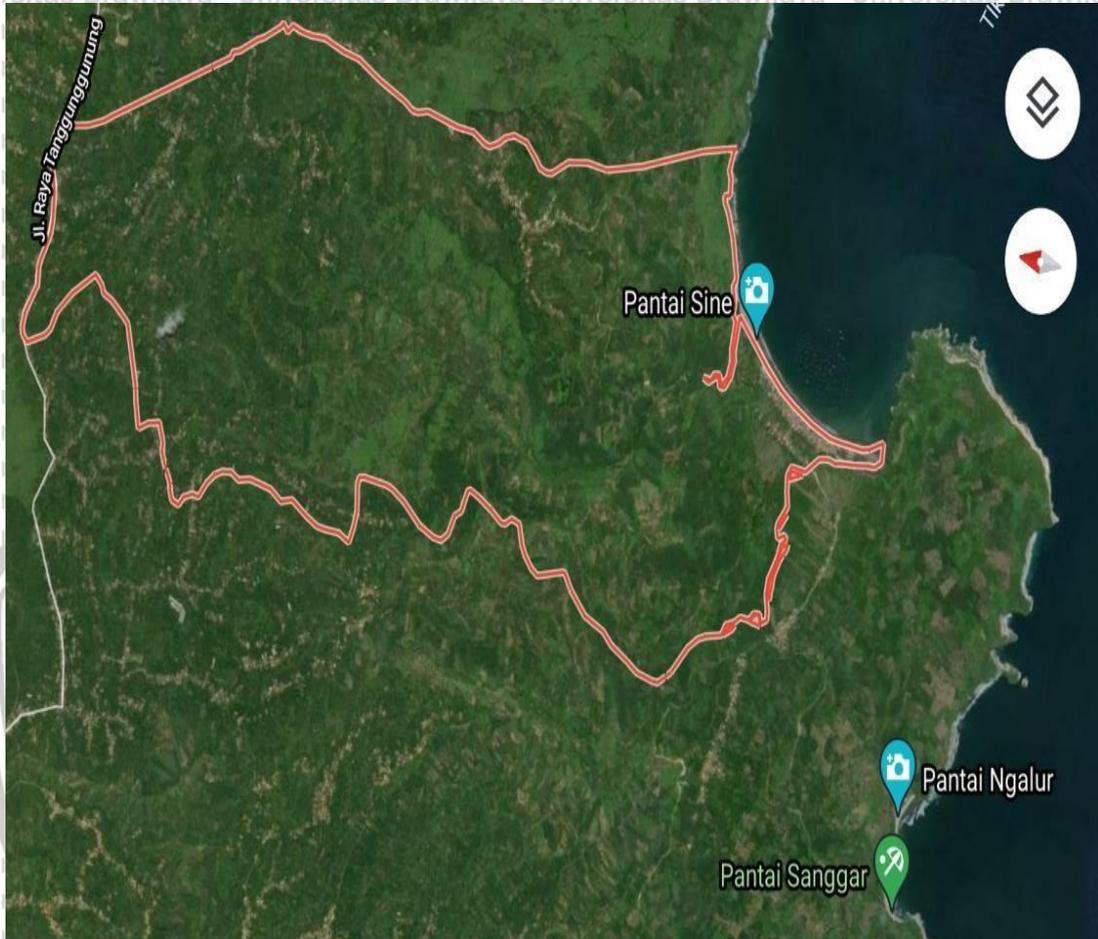
Sugiyono. (2017). *Metode Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, W. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. 93-106.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Denah Desa Kalibatur



Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

a. Wawancara dengan narasumber



b. Proses Pelaksanaan Labuh Laut



